

MERETAS BATAS, MERAJUT DAMAI

(Analisis Terhadap Relasi Gereja Batak Karo Protestan Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 Kota Bengkulu Bagi Perdamaian antar Agama)



Disusun Oleh

EIKEL KARUNIA GINTING

50220132

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
MAGISTER**

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eikel Karunia Ginting
NIM : 50220132
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu, pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

MERETAS BATAS, MERAJUT DAMAI

(Analisis Terhadap Relasi Gereja Batak Karo Protestan Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 Kota Bengkulu Bagi Perdamaian antar Agama)

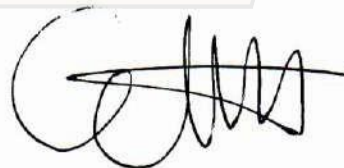
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 16 Agustus 2024

Yang Menyatakan



(Eikel Karunia Ginting)

NIM. 50220132

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Meretas Batas, Merajut Perdamaian

(Analisis Terhadap Relasi Gereja Batak Karo Protestan Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 Kota Bengkulu Bagi Perdamaian antar Agama)

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Eikel Karunia Ginting
(NIM: 50220132)

dalam ujian tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 1 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.

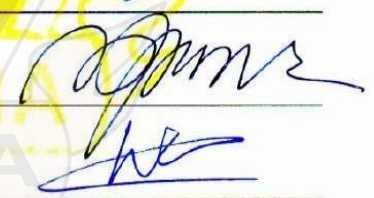
Dosen Pembimbing 2



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

Dosen Penguji:

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

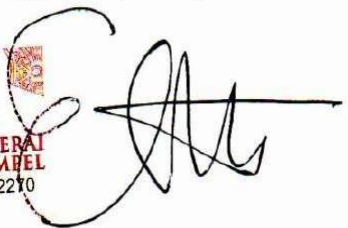
Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024



Eikel Karunia Ginting



KATA PENGANTAR

Menapaki realitas hidup sering kali membawa kita ke jalan yang tak terduga. Tak pernah terlintas dalam pikiran saya bahwa saya akan melanjutkan studi, apalagi hingga ke tahap ini. Perjalanan yang dimulai dari kegagalan dan kecemasan akan masa depan ternyata berbuah manis. Dalam kesunyian dan langkah-langkah yang tak selalu mudah, saya menemukan makna yang lebih dalam—bukan sekadar hasil akhir, melainkan proses yang kaya akan pelajaran dan makna. “Bukan tentang apa yang saya dapatkan, tetapi tentang apa yang sedang saya perjuangkan.”

UKDW bukanlah tujuan awal saya, namun Sang Empunya Hidup tahu apa yang terbaik. Dituntun-Nya saya, diperlengkapi-Nya dengan segala kebutuhan, dan diberi-Nya kesempatan untuk berkembang di bidang yang sebelumnya bahkan tidak pernah saya pikirkan. Seperti mimpi, bahkan hingga titik akhir ini, saya masih merasa seolah berada dalam sebuah mimpi. Namun, Sang Ilahi tampaknya memang merancang perjalanan ini untuk menghidupkan kembali setiap napas perjuangan demi melayani-Nya.

Tulisan ini adalah buah dari perjalanan tersebut. Menziarahi studi di UKDW memberikan makna yang mendalam untuk terus berjuang. Kepintaran bukanlah jaminan keberhasilan, melainkan konsistensi dan disiplin yang menjadi senjata dalam mengarungi dunia akademis. Di sela-sela menziarahi studi, saya juga menyusuri jalanan Yogyakarta dan menikmati kota ini, yang menjadi berkat tambahan dalam perjalanan hidup saya.

Tentu saja, ziarah studi ini bukan hasil dari perjuangan saya sendiri, melainkan hasil dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah membawa saya keluar dari zona nyaman dan masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang tak terlukiskan. Rengkuhan kasih-Nya telah menyertai saya dalam ziarah studi ini. Terpujilah Engkau, Tuhan!
2. Orang tua saya. Terima kasih, Mak, Pak, atas motivasi, doa, dan semangat yang tak pernah henti kalian berikan. Maaf jika saya belum bisa menjadi seperti yang kalian harapkan, tetapi anakmu akan terus berjuang.
3. Kedua dosen pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. Terima kasih atas bimbingan yang sabar dan penuh hikmah. Dari kalian, saya belajar bagaimana menganalisis dan menyusun tulisan yang enak dibaca, sekaligus mendalami

ilmu perdamaian dan relasi antar agama. Semoga Tuhan senantiasa memberkati kesehatan dan pelayanan Bapak.

4. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D, pengampu bidang minat Kajian Konflik dan Perdamaian serta penguji tesis ini. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang Bapak berikan sejak awal studi hingga saat ujian, yang sangat membantu saya melengkapi tesis ini.

5. Dosen-dosen Fakultas Teologi UKDW serta tenaga administrasi pascasarjana (Mba Martha, Mba Niken, Mba Musti). Terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian selama saya menempuh studi ini.

6. Keluarga DUNHIL (Dunia Hampa Tanpa Ilmu): Pak Pdt. Lie, Pak Pdt. Wayan, Pak Barani, Ferdy, dan Lae David. Kebersamaan kita memberikan motivasi yang kuat untuk menyelesaikan ziarah studi ini. Semoga persaudaraan kita terus berlanjut dalam perjalanan hidup.

7. Bang Timbo Hutabarat dan Pak Pdt. Alfred Ruben Gordon Ta'ek, terima kasih atas persahabatan dan diskusi yang telah membantu saya menyelesaikan tesis ini. Semoga sukses dan lancar dalam perjalanan kehidupan selalu!

8. Rekan-rekan M.Fil 2022 & M.Div 2021. Terima kasih atas kegembiraan, saling berbagi pengetahuan, dan kebersamaan dalam menyelesaikan studi pascasarjana. Sampai bertemu di lain waktu, dan semangat dalam perjalanan berikutnya!

10. Rekan-rekan GYM 20 Apartment Sejahtera (Bung Desly Unang, Bung Vyo, Mas Angga, Mas Haris, Mas Eko, dan seluruh member) tempat penulis mengolah-raga dan meng-olah rasa. Terimakasih kebersamaannya dan tetap *keep sporty*. Salam Besi Tua!

9. GBKP Rg. Bengkulu: Segenap Majelis Runggun, pengurus, dan jemaat, terima kasih atas rekomendasi dan motivasi yang kalian berikan. Semoga semangat ini terus terjaga dalam melayani-Nya.

Terakhir, kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas kontribusi kalian dalam menyelesaikan studi ini. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

DUTA WACANA

Kampung Golo, 15 Agustus 2024

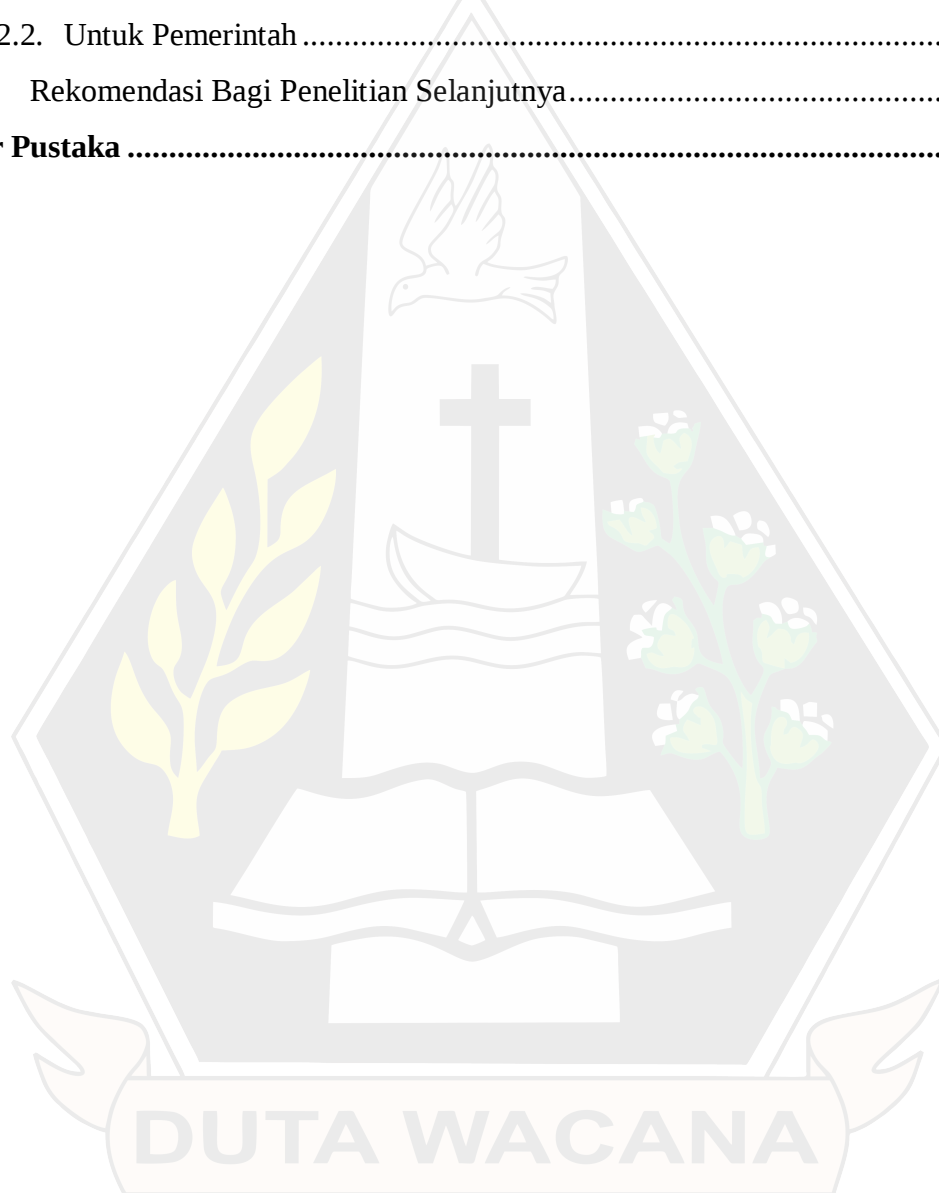
Eikel Karunia Ginting

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Pendahuluan	1
1.1.1. Tantangan Disharmoni Relasi Kristen dan Islam	2
1.1.2. Permasalahan (<i>Research Gap</i>)	8
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	9
1.3. Tujuan Penulisan	9
1.4. Kerangka Teori.....	9
1.5. Judul Penelitian.....	16
1.6. Manfaat Penelitian	16
1.7. Metode Penelitian	17
1.8. Rencana Sistematika Penulisan	18
BAB II Elaborasi Konsep Pro-Eksistensi S. Wismoady Wahono dan Hospitalitas Amos Yong.....	20
2.1. Pengantar	20
2.2. Gagasan Pro-Eksistensi Dalam Hidup Bersama.....	20
2.2.1. Biografi Singkat S. Wismoady Wahono	20
2.2.2. Menelisik Dibalik Gagasan Pro-Eksistensi	21
2.2.3. Urgensi Pro-Eksistensi Bagi Relasi Antar Umat Beragama di Indonesia	23
2.2.4. Dari <i>Ignorant</i> Menuju Pro-Eksistensi: Tahapan Menuju Interdependensi dalam Hidup Bersama	24
2.3. Hospitalitas Amos Yong	30
2.3.1. Hospitalitas Menurut Beberapa Tokoh	30
2.3.2. Latar Belakang Pemikiran Amos Yong	37
2.3.3. Menghadirkan Relasi Yang <i>Hospitable</i> Antar Umat Beragama	45
2.4. Elaborasi Konsep Pro-Eksistensi dan Hospitalitas Amos Yong	47

2.4.1. Perbedaan Konsep	47
2.4.2. Persamaan Konsep:.....	49
2.4.3. Elaborasi Konsep	49
2.5. Kesimpulan.....	51
BAB III Dinamika Perjumpaan GBKP Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26.....	53
3.1. Pengantar	53
3.2. Gambaran Konteks	53
3.2.1. Konteks Sosial Masyarakat Merapi Ujung RT. 26.....	53
3.2.2. Sejarah GBKP Rg. Bengkulu	59
3.3. Hasil Temuan Penelitian	61
3.3.1. Paradigma Masyarakat Muslim RT. 26	62
3.3.2. Pengalaman (Interaksi) Perspektif Masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26.....	69
3.3.3. Paradigma Jemaat GBKP Rg. Bengkulu.....	77
3.3.4. Pengalaman (Interaksi) Jemaat GBKP Rg. Bengkulu	82
3.4. Menilik Hasil Temuan Antara Masyarakat Muslim RT 26 dan Jemaat GBKP Rg. Bengkulu.....	88
3.5. Kesimpulan Secara Umum.....	92
BAB IV Pembacaan Relasi GBKP Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim RT. 26 dari Perspektif Hospitalitas dan Pro-Eksistensi	94
4.1. Pengantar	94
4.2. Paradigma Hubungan GBKP Bengkulu dan Masyarakat RT 26.....	94
4.2.1. Memahami Kehadiran Allah Melalui Praktik Sosial.....	94
4.2.2. Dinamika Universalitas dan Partikularitas Beragama	101
4.3. Interaksi GBKP Rg. Bengkulu dan Masyarakat Islam RT 26.....	109
4.3.1. Interdependensi Kemanusiaan Menjadi Dasar Pro-Eksistensi.....	109
4.3.2. Memperkaya Hospitalitas Sosial Melalui Perjumpaan Teologis.....	115
4.4. Memperkaya Sudut Pandang Teori Melalui Konteks	124
4.5. Mengembangkan Resiliensi Perdamaian antara GBKP Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim RT. 26	128
4.5.1. Kesimpulan Analisis Permasalahan.....	128
4.5.2. Mengembangkan Resiliensi Perdamaian Antar Agama	134
4.6. Kesimpulan.....	141
BAB V PENUTUP.....	144

5.1. Kesimpulan.....	144
5.1.1. Perjumpaan yang Menghidupkan: Relasionalitas GBKP Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim RT. 26.....	144
5.1.2. Dialog Teks dan Konteks: Perjumpaan yang Memperkaya bagi Pengembangan Perdamaian antar Agama	147
5.2. Saran	149
5.2.1. Untuk Kedua Komunitas (GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26) .	149
5.2.2. Untuk Pemerintah	151
5.3. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya.....	151
Daftar Pustaka	152

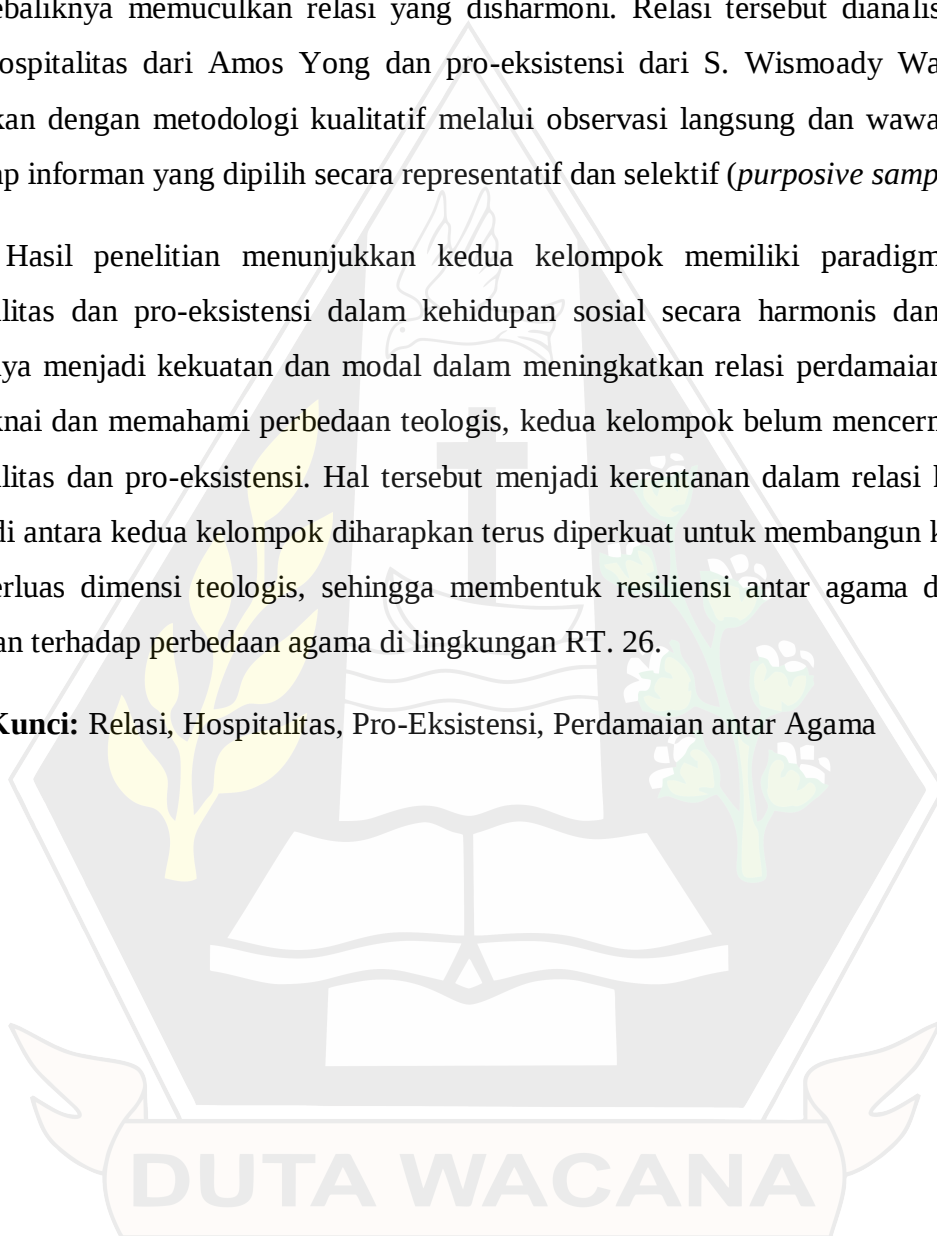


ABSTRAK

Tulisan ini membahas relasi antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim di RT. 26 Merapi Ujung, Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan untuk menganalisis dinamika relasi kedua kelompok tersebut. Sebab realita perjumpaan antar agama dapat terjadi secara harmonis atau sebaliknya memunculkan relasi yang disharmoni. Relasi tersebut dianalisis menggunakan teori hospitalitas dari Amos Yong dan pro-eksistensi dari S. Wismoady Wahono. Penelitian dilakukan dengan metodologi kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara representatif dan selektif (*purposive sampling*).

Hasil penelitian menunjukkan kedua kelompok memiliki paradigma dan interaksi hospitalitas dan pro-eksistensi dalam kehidupan sosial secara harmonis dan terbuka. Relasi keduanya menjadi kekuatan dan modal dalam meningkatkan relasi perdamaian. Namun, dalam memaknai dan memahami perbedaan teologis, kedua kelompok belum mencerminkan sikap yang hospitalitas dan pro-eksistensi. Hal tersebut menjadi kerentanan dalam relasi keduanya. Relasi sosial di antara kedua kelompok diharapkan terus diperkuat untuk membangun kesepahaman dan memperluas dimensi teologis, sehingga membentuk resiliensi antar agama di tengah potensi ancaman terhadap perbedaan agama di lingkungan RT. 26.

Kata Kunci: Relasi, Hospitalitas, Pro-Eksistensi, Perdamaian antar Agama



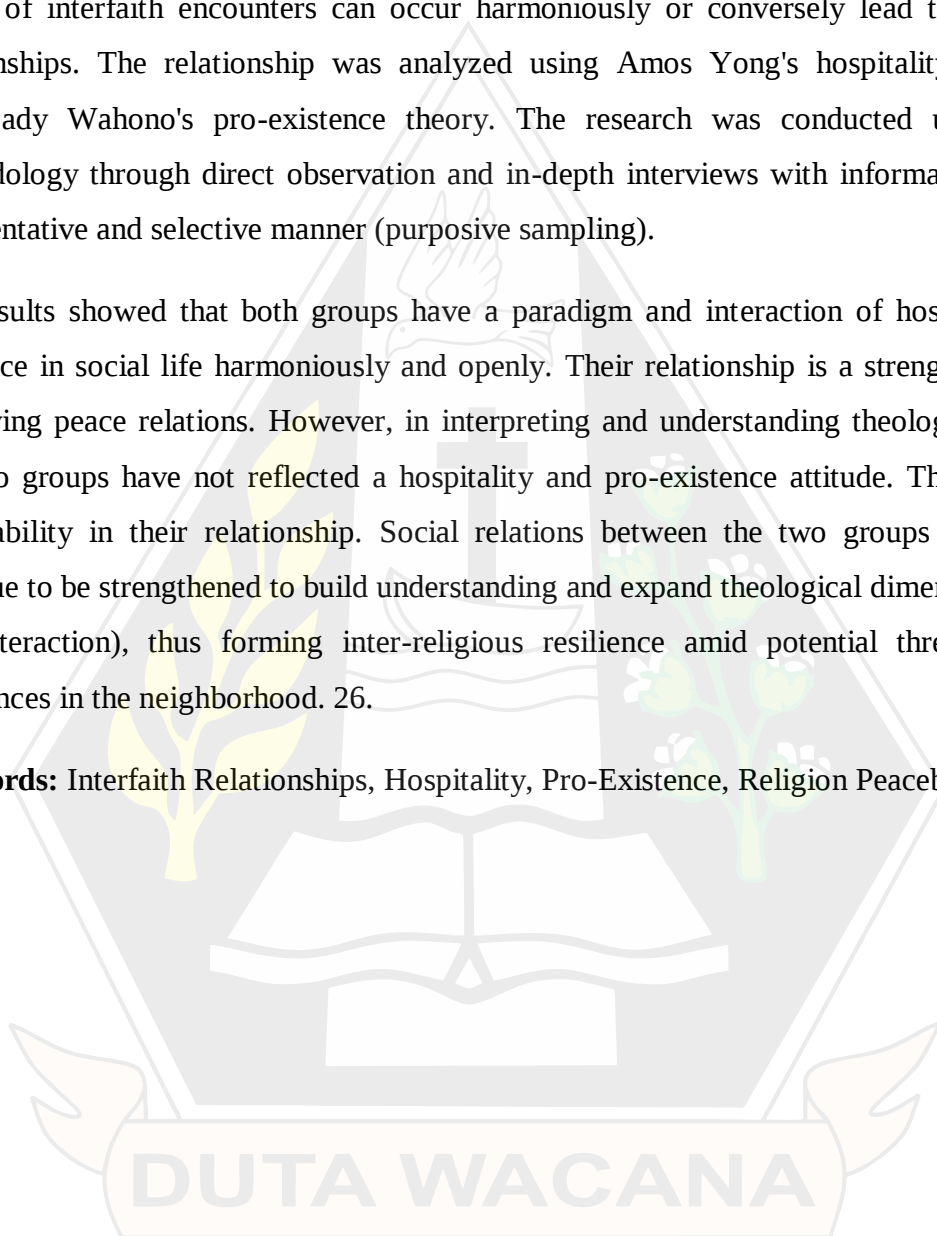
DUTA WACANA

ABSTRACT

This thesis discusses the relationship between GBKP (Batak Karo Christian Church) Rg. Bengkulu and the Muslim community in RT. 26 Merapi Ujung, Bengkulu City. The research was conducted to analyze the dynamics of the relationship between the two groups. Because the reality of interfaith encounters can occur harmoniously or conversely lead to disharmonious relationships. The relationship was analyzed using Amos Yong's hospitality theory and S. Wismoady Wahono's pro-existence theory. The research was conducted using qualitative methodology through direct observation and in-depth interviews with informants selected in a representative and selective manner (purposive sampling).

The results showed that both groups have a paradigm and interaction of hospitality and pro-existence in social life harmoniously and openly. Their relationship is a strength and capital in improving peace relations. However, in interpreting and understanding theological differences, the two groups have not reflected a hospitality and pro-existence attitude. This has become a vulnerability in their relationship. Social relations between the two groups are expected to continue to be strengthened to build understanding and expand theological dimensions (paradigm and interaction), thus forming inter-religious resilience amid potential threats to religious differences in the neighborhood. 26.

Keywords: Interfaith Relationships, Hospitality, Pro-Existence, Religion Peacebuilding



DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Kehadiran GBKP Rg¹. Bengkulu pada tahun 1990 di Kota Bengkulu merupakan bagian dari pengembangan gereja di wilayah pelayanan GBKP Klasik SUMBAGSEL (Sumatera Bagian Selatan). GBKP Rg. Bengkulu berdiri periode tahun 1990-1994 dan berkembang pada konteks masyarakat lokal yang didominasi beragama Islam. Perjumpaan GBKP Rg. Bengkulu dengan masyarakat Merapi Ujung RT. 26 secara intens dimulai pada tahun 1991 saat melakukan pendekatan dalam rangka izin mendirikan bangunan gereja. Dalam proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung dengan masyarakat tersebut ternyata mendapat sambutan dan penerimaan yang baik.

Menurut penuturan Pt². Deka Surbakti—tokoh pendirian GBKP Rg. Bengkulu dan majelis gereja—menyatakan bahwa masyarakat Merapi Ujung RT. 26 memiliki keterbukaan terhadap kehadiran gereja hingga saat ini. Dalam proses perizinan mendirikan bangunan gereja masyarakat setempat sangat mendukung. Masyarakat sekitar juga memperlihatkan perhatian dengan cara ikut menjaga dan mengamankan bahan-bahan bangunan pada masa pendirian bangunan gereja.

Menariknya lagi, ketika gereja mengadakan perayaan hari besar atau kegiatan-kegiatan lainnya masyarakat yang beragama Islam diundang untuk hadir, serta turut mendukung seluruh rangkaian acara. Dukungan tersebut dalam bentuk pengamanan yang dilakukan kaum bapak dan pemuda. Selain itu, ibu-ibu yang beragama Islam bersama dengan jemaat saling membantu di dapur dalam penyediaan konsumsi.

GBKP Rg. Bengkulu turut melibatkan masyarakat Muslim RT. 26 dalam aktivitas gereja. Bentuk program yang dilakukan gereja dengan rutin mengadakan program diakonia untuk warga sekitar yang membutuhkan dan rutin memberikan bingkisan setiap hari raya keagamaan. Gereja juga menggunakan jasa salah satu keluarga Muslim untuk menjadi koster gereja, serta menyediakan lahan kosong di samping gereja untuk digunakan oleh masyarakat seperti pesta dan

¹ Rg ialah singkatan *Runggun* merujuk pada istilah gereja lokal di wilayah pelayanan GBKP yang melaksanakan misinya di suatu wilayah, dipimpin oleh Majelis Runggun (Badan Pekerja Majelis Runggun). Untuk selanjutnya dalam penulisan *Runggun* penulis akan menggunakan singkatan Rg (Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP: Edisi Sinode XXXVI, 2021* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2021), 18.

² Pt ialah singkatan *Pertua* atau *Penatua*, selanjutnya penulis akan menggunakan penulisan *Pertua* dengan singkatan Pt.

kegiatan masyarakat lainnya. GBKP Rg. Bengkulu turut aktif membangun komunikasi dan sinergi dengan masyarakat sekitar seperti pembersihan lingkungan masyarakat, pembangunan sumur di lingkungan masyarakat, dan menjalin interaksi ketika ada program-program dari pemerintahan wilayah Merapi Ujung RT. 26 Kota Bengkulu.

Sebagai observasi awal, penulis melakukan wawancara dengan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 untuk mendapatkan potret awal yang valid mengenai praktik damai yang terjadi. Penulis mendapatkan informasi bahwa kehadiran gereja di tengah masyarakat sangat diterima dan dihargai. Menurut penuturan Bapak Mukalman—narasumber dari masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26—menjelaskan bahwa masyarakat lokal menerima kehadiran gereja dan jemaat yang beragama Kristen. Informasi dari beliau pernah ada kejadian pada tahun 2000 adanya ancaman perusakan dan pengeboman gereja di Kota Bengkulu, mendengar isu tersebut masyarakat Merapi Ujung RT. 26 turut mengamankan lingkungan gereja dan mengawasi oknum-oknum yang mencoba mengganggu gereja sekaligus keluarga pendeta³.

Pada tahun 2007 pernah terjadi beberapa kali pelemparan jendela gereja, hal ini menimbulkan ketegangan karena ada prasangka terhadap masyarakat sekitar yang melakukan tindakan tersebut. Setelah ada komunikasi dan pendekatan yang dilakukan dari pihak majelis gereja kejadian tersebut tidak terulang kembali, bahkan masyarakat ikut menjaga gereja jika ada oknum yang mencoba mengganggu keamanan gereja⁴.

Dari wawancara awal terhadap kedua kelompok—GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat muslim RT.26—penulis melihat keterbukaan dan penerimaan dalam interaksi yang terjadi. Penerimaan tersebut tercermin dari relasi harmonis yang terwujud dalam praktik sosial satu dengan lainnya. Perjumpaan kedua identitas agama tersebut menghadirkan relasi yang damai tanpa merasa terancam dan takut akan perbedaan yang ada.

1.1.1. Tantangan Disharmoni Relasi Kristen dan Islam

Secara umum di Indonesia, relasi antara umat Kristen dan Islam banyak mengalami ketegangan dan tidak jarang berakhir dengan konflik. Menurut data dari SETARA Institute pada tahun 2021 terdapat 318 tindakan pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB), secara khusus pelanggaran paling banyak dialami oleh umat Kristen Protestan dengan 26 kasus. Bentuk pelanggaran yang terjadi mulai dari penolakan pendirian rumah ibadah,

³ “Wawancara Bersama Bapak Mukalman” (Bengkulu, 2023), dilakukan secara langsung pada tanggal 15 Agustus 2023.

⁴ “Wawancara Bersama Pt. Deka Surbakti” (Bengkulu, 2023), dilakukan secara langsung pada tanggal 09 Agustus 2023.

gangguan saat ibadah, perusakan rumah ibadah, dan penyerangan terhadap orang yang terjadi di tempat ibadah atau rumah ibadah. Tindakan tersebut paling banyak dilakukan oleh kelompok warga dan juga organisasi masyarakat (ormas) dengan catatan kasus 57 tindakan⁵. Berdasarkan data dari SETARA *Institute* perjumpaan antar agama di Indonesia seringkali mengalami ketegangan bahkan konflik.

Ada beberapa kasus yang menunjukkan disharmoni antar umat beragama di Indonesia. Kasus terbaru terjadi terhadap pembubaran umat Kristiani yang sedang beribadah di rumah daerah Balaraja, Kabupaten Tangerang, Banten, yang dilakukan oleh warga sekitar. Pembubaran tersebut terjadi karena warga sekitar yang merasa terganggu karena peribadahan dilaksanakan di rumah, protes terjadi karena pelaksanaan ibadah yang belum mendapatkan izin dan warga sekitar yang merasa terganggu karena ibadah berlangsung hingga malam hari⁶.

Selanjutnya, kasus penutupan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Purwakarta, Jawa Barat, yang dilakukan oleh masyarakat beserta jajaran pemerintah daerah setempat akibat izin bangunan gereja yang belum lengkap⁷. Selain kasus tersebut, ada juga kasus pembubaran jemaat Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) yang dilakukan oleh ketua RT beserta masyarakat di Lampung.

Beberapa fenomena di masyarakat Indonesia menunjukkan perbedaan agama masih menjadi kerentanan dalam relasi sosial yang terjadi. Menunjukkan bahwa perbedaan agama di Indonesia masih memiliki permasalahan yang perlu diperhatikan, sebab potret disharmoni di masyarakat dapat mengancam kehidupan bersama.

Secara spesifik pada konteks Kota Bengkulu terdapat beberapa gereja yang sangat sulit untuk mendapatkan izin mendirikan bangunan (IMB), salah satu kejadian terjadi di Dusun 3 Desa Giri Kencana Provinsi Bengkulu. Gereja tersebut mendapatkan hambatan dalam proses izin pembangunan, selain itu mendapatkan tekanan ketika melakukan ibadah dari masyarakat sekitar.

⁵ SETARA Institute, "Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2021 | Setara Institute," <https://setara-institute.org/>, 2022, <https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/>.

⁶ Dis/DAL, "Viral Ibadah Umat Kristiani Di Banten Dibubarkan, Polisi Buka Suara," CNN indonesia.com, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240318133254-12-1075654/viral-ibadah-umat-kristiani-di-banten-dibubarkan-polisi-buka-suara>.

⁷ "Bupati Purwakarta Segel Gereja GKPS, Pengurus Gereja: 'Kami Ingin Ibadah Paskah Di Gereja Sendiri' - BBC News Indonesia," <https://www.bbc.com/>, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/crg0jvev11zo>.

Kejadian tersebut menjadi bukti bahwa relasi Kristen dan Islam di Kota Bengkulu rentan terhadap potensi konflik⁸.

Berdasarkan tulisan Syahril, tantangan dan hambatan disharmoni antar umat beragama di Kota Bengkulu dipengaruhi oleh kurangnya interaksi antar pemeluk agama di masyarakat. Kurangnya interaksi menimbulkan kecurigaan dan tidak terbangunnya relasi yang aktif dan damai, terlebih hubungan antar agama di Kota Bengkulu dipengaruhi oleh keberagaman aliran dalam setiap agama-agama. Lemahnya upaya interaksi dan komunikasi dalam mengelola perbedaan yang ada menjadi ancaman antar umat beragama di Kota Bengkulu⁹.

Di Indonesia permasalahan atas nama agama rentan menimbulkan konflik horizontal. Seolah-olah agama menjadi faktor utama penyebab konflik, seperti tindakan eksklusivisme agama, persekusi atas nama agama, dan diskriminasi terhadap salah satu kelompok agama. Suhadi Colil menegaskan praktik toleransi ataupun inklusivisme di Indonesia masih dangkal. Praktik dan pemahaman masyarakat belum menyentuh tahapan toleransi yang berisiko (*costly tolerance*). Toleransi yang mahal berlandaskan pada kebebasan dan hak setara umat beragama untuk berbagi ruang satu dengan lainnya. Disharmoni dapat terjadi ketika hubungan yang dibangun masih dangkal (*cheap tolerance*) disebabkan adanya perasaan superioritas dan narasi mayoritas-minoritas dalam diri umat beragama. Oleh karena itu, pentingnya negosiasi identitas pemahaman keagamaan dan pengakuan akan perbedaan pemahaman untuk saling memandang satu dengan lainnya setara¹⁰.

Berdasarkan kondisi komunitas antaragama di Indonesia, terutama di Kota Bengkulu, terdapat kerentanan yang terlihat. Kerentanan ini mencakup relasi yang kurang harmonis akibat hubungan antaragama yang hanya bersifat formal serta berkurangnya kebebasan beragama dan berkeyakinan di beberapa daerah. Ini menunjukkan masalah fundamental, yaitu hilangnya hak asasi manusia yang vital, termasuk kebebasan beragama.

Politisasi agama di Indonesia memperburuk situasi kebebasan beragama dan berkeyakinan. Pembatasan dan diskriminasi dalam hak beragama terlihat jelas, disebabkan oleh

⁸ Doni, "Warga Tolak Rumah Dijadikan Tempat Ibadah, Kepala Kemenag: Pengurus Diminta Lengkapi Izin," BETV. News, 2023, <https://betv.disway.id/read/12682/warga-tolak-rumah-dijadikan-tempat-ibadah-kepala-kemenag-pengurus-diminta-lengkapi-izin>.

⁹ Syahril, "Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama Di Kota Bengkulu," *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2017): 68.

¹⁰ Mery Kolimon, "Menegosiasikan Batas, Menarasikan Identitas: Eksplorasi Tema Yang Muncul Dalam Narasi Toleransi Beragama Di Timor Barat," in *Costly Tolerance Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen Di Indonesia Dan Belanda*, ed. Suhadi, vol. 01 (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya, 2018), 1–23.

regulasi dan budaya agama yang memisahkan. Permasalahan regulasi, seperti UU Pencegahan Penodaan Agama (Pasal 156A KUHP) dan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama terkait pendirian rumah ibadah, serta adanya kelompok intoleran yang memanfaatkan regulasi tersebut untuk melakukan kekerasan, merupakan kenyataan yang tak terhindarkan¹¹.

Budaya masyarakat yang terbiasa hidup dalam pemisahan dan diskriminasi menciptakan kerentanan di tengah keberagaman budaya dan agama. Ideologi dan praktik antarumat beragama menjadi pasif dalam hal-hal yang berkaitan dengan nilai teologis. Kurangnya interaksi dan pemahaman tentang posisi serta nilai teologis antaragama meningkatkan kerentanan. Situasi tersebut diperparah oleh segregasi wilayah dan berkembangnya paham radikal di era kemajuan teknologi¹².

Konflik antar umat beragama sering kali disebabkan oleh perbedaan tujuan dan nilai dari masing-masing agama yang tidak dipahami atau diterima. Nilai yang dimaksud mencakup doktrin dan posisi teologis setiap agama. Kepelbagaian dalam lapis keagamaan menjadi sesuatu yang seharusnya saling memperkaya dalam hidup bersama. Tetapi, kurangnya upaya memahami tentang agama lain dan abainya relasi untuk saling memperkaya tentang teologi agama lain menjadi kerentanan yang nyata dalam hidup bersama¹³.

Uraian tentang relasi disharmoni antar agama di atas merupakan realita tidak terpenuhinya hak sebagai manusia untuk mengekspresikan secara bebas keyakinannya. Padahal, kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan bagian dari pemenuhan martabat kemanusiaan. Menurut Komisi Keamanan Manusia (*Commission on Human Security*), pemenuhan martabat kemanusiaan (*human dignity*) berarti melindungi kebebasan dasar sebagai manusia dalam hidup, dan hal ini sangat luas karena saling terhubung dan vital dalam pengembangan kapasitas sebagai manusia. Konsep inilah yang patut diperhatikan, sebab hal kebebasan beragama merupakan bagian dari pemenuhan martabat kemanusiaan¹⁴. Hal tersebut secara kritis ditegaskan oleh Giorgio Shani bahwa deprivatisasi dan destrukturisasi menjadi

¹¹ Zainal Abidin Bagir, *Kerukunan Dan Penodaan Agama: Alternatif Penanganan Masalah. Laporan Kehidupan Beragama Di Indonesia*, II (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, 2017), 4-7.

¹² Zainal Abidin Bagir, "Latar Sejarah: Dua Dasawarsa Advokasi Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia," in *Mengelola Konflik, Memajukan Kebebasan Beragama: Ketegangan Dalam Ragam Pendekatan Advokasi Bagi Kelompok Terpinggirkan* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2023), 10-15.

¹³ Lambang Trijono, "Konflik Dan Rekonsiliasi: Sebuah Pendekatan Transformatif" (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 14-15.

¹⁴ Commission For Human Security, *Commission for Human Security, Human Security Now (The Final Report of the Commission on Human Security)* (New York: Oxford University Press, 2003), 4-5.

penting dilakukan agar martabat kemanusiaan tidak hanya bergantung pada pemerintah atau sistem yang terstruktur tetapi dapat diberdayakan mulai dari personal manusianya, meskipun hal tersebut menjadi kewajiban yang harus dilakukan pemerintah¹⁵.

Shani menguraikan peningkatan kapasitas penting untuk membangun resiliensi manusia. Sebab, peningkatan kapasitas berpusat pada potensi dan pemenuhan kebutuhan dari manusia. Manusia menjadi pusat dari pengembangan tersebut¹⁶. Adrian van Breda memiliki pandangan serupa dengan Shani tentang potensi yang terus digali untuk meningkatkan daya tahan. Potensi tersebut beradaptasi dan dikembangkan menjadi resistensi dalam menghadapi kerentanan¹⁷.

Meningkatnya potensi yang ada menurut van Breda akan menjadi kekuatan yang terus membentuk kesatuan dalam relasi bersama. Seiring dengan meningkatnya kapasitas yang ada, kerentanan akan mampu diminimalisir dampaknya. Oleh sebab itu, penting dalam membangun resiliensi, berfokus pada peningkatan kapasitas dan mengurangi dampak dari kerentanan yang ada. Pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dapat dilakukan secara individu ataupun komunal, proses yang holistik akan membangun ketahanan sosial¹⁸.

Relevansi dari konsep peningkatan resiliensi terhadap relasi antar agama di Indonesia ialah tentang memahami kerentanan dan potensi yang dapat ditingkatkan. Prasangka, kesalahpahaman stereotipe, dan ketidakadilan relasi yang terbangun menjadi tantangan dalam relasi antar agama¹⁹. Menurut Alo Liliweri, sikap dan prasangka yang lahir dari pemahaman negatif tentang yang lain menjadi penghambat dalam membangun relasi. Secara tidak sadar *prejudice* negatif tentang yang lain membentuk afektif, kognitif, dan perilaku dalam berelasi dengan yang berbeda. Ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman tentang yang berbeda serta keengganan untuk membangun komunikasi yang aktif menjadi penyebab adanya sikap tertutup

¹⁵ Giorgio Shani, "Securitizing 'Bare Life': Critical Perspectives on Human Security Discourse," in *Critical Perspectives on Human Security: Discourses of Emancipation and Regimes of Power*, ed. David Chandler and Niklas Hynek (Abingdon, Oxon: Routledge, 2010), 6-9.

¹⁶ Edward Newman, "Critical Human Security," *Review of International Studies* 36 (2010): 77-94, 53.

¹⁷ Adrian D. Van Breda, "A Critical Review of Resilience Theory and Its Relevance for Social Work," *Social Work/Maatskaplike Werk* Vol 54 No (2018), 7-9.

¹⁸ Breda, 13-16.

¹⁹ A Jonathan, P Widjaja, and F Husein, "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-Based Student Community," *KnE Social Sciences* 3, no. 5 (2018): 53, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2325>, 54-57.

dan etnosentrisme terhadap agama yang berbeda²⁰. Sikap tertutup dan enggan untuk memahami agama yang berbeda menyebabkan hubungan pasif (*negative peace*)²¹.

Memperjelas perspektif Alo Liliweri, Komaruddin Hidayat menjelaskan relasi agama di Indonesia masih berada pada tahapan ko-eksistensi; relasi damai yang terjalin hanya tampak di permukaan karena terhalang politisasi identitas keagamaan. Politisasi keagamaan menjadikan perbedaan sebagai titik pijak; perbedaan doktrin dan ritual keagamaan sebagai hal yang memisahkan relasi antar umat beragama sehingga dianggap tidak memiliki keterhubungan dalam relasi antar agama. Menjadikan realitas hidup bersama masih menyisakan prasangka satu dengan lainnya tanpa berupaya untuk membangun relasi yang aktif. Kebencian dan stigma negatif dalam diri umat beragama membutuhkan keterbukaan untuk ditransformasi melalui praktik hidup bersama²².

Secara ideal, relasi antar agama seharusnya mendorong keterbukaan identitas satu dengan lainnya dan dengan rendah hati untuk saling memahami sehingga menghadirkan daya transformatif, baik secara pemahaman maupun interaksi. Relasi yang terjalin secara aktif mendorong untuk saling mengenal perbedaan. Kesadaran untuk saling mengenal didasarkan bahwa tiap agama memiliki kebenarannya masing-masing. Perbedaan pemahaman tentang kebenaran dalam setiap agama seharusnya dapat menjadi dasar menopang kehidupan bersama dan menghadirkan perdamaian melalui nilai-nilai yang diyakini dalam setiap agama. Kehadiran setiap agama hendaknya tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri namun mampu membebaskan keterkungkungan terhadap kebenaran yang mutlak. Keyakinan terhadap nilai agama masing-masing mampu saling dipahami dan diperjumpakan²³.

Relasi antar agama seharusnya menunjukkan keramahtamahan dan keterbukaan dalam ruang hidup bersama. Keramahtamahan (*hospitality*) dan keterbukaan nilai beragama merupakan pendekatan yang interaktif (*interactionist approach*), sebagai pendekatan yang interaktif dapat memberi pengaruh bagi relasi. Relasi yang terbuka antar agama dapat mendorong adanya upaya mentransformasi rasa saling curiga, negatif, dan stereotipe buruk tentang yang berbeda (*the*

²⁰ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 206-207.

²¹ Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan Dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 71.

²² Komaruddin Hidayat, "'Kata Bersama': Dari Ko-Eksistensi Ke Pro-Eksistensi," dalam *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*, ed. Harkristuti Harkrisnowo Waleed El Ansary, David K. Linnan, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Paripurna P. Sugarda (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 80-81.

²³ Wahyu S. Wibowo, "Iman Dan Agama Yang Membebaskan," in *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi* (Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia & Fakultas Teologi UKDW, 2016), 255-256.

other), hal tersebut merupakan tindakan hospitalitas. Kesadaran hospitalitas akan membentuk paradigma bahwa setiap agama memiliki kekhasan masing-masing dan perlu untuk membangun relasi yang aktif tanpa merasa terancam²⁴.

Melalui penelitian ini, pentingnya relasi antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26 untuk diteliti agar memahami bentuk relasi keduanya yang dibangun. Apalagi di tengah situasi kerentanan relasi antar agama di Indonesia, khususnya di Bengkulu. Dengan penelitian yang dilakukan dapat memahami kerentanan dan potensi yang terjalin diantara kedua kelompok.

1.1.2. Permasalahan (*Research Gap*)

Berdasarkan realitas disharmoni yang masih rentan terjadi antar umat beragama di Kota Bengkulu, maka penulis meneliti relasi damai antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26. Relasi damai yang penulis teliti untuk menganalisis bentuk perdamaian antar agama yang ada di wilayah RT. 26. Secara mendalam, penelitian ini untuk memahami bentuk relasi aktif atau pasif yang terjalin dalam hidup bersama, antara jemaat GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26. Relasi yang aktif ditandai dengan hubungan yang saling terbuka untuk saling belajar dan mendukung secara utuh dalam pertemuan antar agama. Pertemuan yang aktif antar agama membentuk hubungan yang saling mempengaruhi dan secara utuh mendukung eksistensi yang lain tanpa adanya batasan identitas agama yang berbeda. Secara ideal, relasi aktif merupakan tujuan dalam hubungan antar agama.

Berbeda dengan relasi yang aktif, relasi yang pasif terlihat seolah-olah hubungan antar agama berlangsung damai karena saling menjaga hubungan satu dengan lainnya. Tetapi, kenyataannya hubungan satu dengan lain tidak saling melibatkan dan tidak terjadi interaksi yang berkelanjutan. Relasi yang ada tidak berupaya untuk saling membangun kesepahaman dalam perbedaan doktrin maupun interaksi antar agama. Hubungan yang terjadi sekedar toleransi yang pasif (*cheap tolerance*) dan dapat memunculkan kerentanan, karena tidak saling memahami dan mengenal perbedaan yang ada satu dengan lainnya.

Penulis merasa perlu meneliti pertemuan GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 sehingga dapat menganalisis kekhasan model perdamaian yang berlangsung sehingga memahami kerentanan dan potensi yang dapat ditingkatkan dari relasi

²⁴ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Konsep Hospitalitas Amos Yong Dan Dialog Inter-Religius Di Maluku," *Penangkalan: Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3 (2019): 111–22, 116-118.

keduanya. Tulisan ini juga memberi evaluasi bagi pengembangan resiliensi perdamaian antar agama bagi kedua kelompok.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 dengan GBKP Rg. Bengkulu dianalisis dari teori hospitalitas Amos Yong dan pro-eksistensi S. Wismoady Wahono?
2. Bagaimana perjumpaan teori dan praktik relasi antar agama di RT. 26 saling memperkaya secara dua arah bagi pengembangan perdamaian antar agama?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan melakukan penelitian ini untuk menganalisis dan mengevaluasi relasi damai yang terjadi dalam perjumpaan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 dengan GBKP Rg. Bengkulu berdasarkan pemahaman hospitalitas dan pro-eksistensi. Perspektif hospitalitas Amos Yong dan pro-eksistensi S. Wismoady Wahono menjadi indikator penulis untuk menganalisis pola dalam relasi yang berlangsung diantara kedua kelompok. Berdasarkan analisis, penulis juga mendialogkan antara konteks dan teori dengan tujuan untuk saling memperkaya kedua aspek tersebut secara timbal balik. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perdamaian antar agama, terutama di antara kedua kelompok tersebut

1.4. Kerangka Teori

Landasan pemikiran yang penulis pakai menganalisis perjumpaan GBKP Rg. Bengkulu dengan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 ialah hospitalitas Amos Yong dan pro-eksistensi S. Wismoady Wahono. Kedua teori tersebut memiliki kekhasan dan saling melengkapi untuk menjadi lensa menganalisis relasi perdamaian antar agama. Penulis menguraikan masing-masing konsep tersebut dan mengelaborasi sebagai sebuah landasan teoretis.

Hospitalitas Amos Yong berdasarkan pada konsep Roh Kudus dan hubungannya dengan eksistensi agama-agama lain. Pendekatan pneumatologis yang ditawarkan oleh Amos Yong melampaui kebuntuan model pendekatan antar agama yang selama ini ada. Pendekatan pneumatologis Amos Yong berdasarkan dua peristiwa penting di Alkitab, kehadiran Yesus di dunia yang merupakan karya Roh Kudus dan pencurahan Roh Kudus terhadap para murid. Dua kisah penting dalam Alkitab menjadi tema sentral yang menunjukkan peran Roh Kudus dan

karya-Nya secara universal. Kisah pertama (kehadiran Yesus) berkaitan dengan peran dan posisi Yesus yang diinspirasi oleh Roh Kudus sehingga mengalami posisi sebagai tamu (*guest*) dan tuan rumah (*host*). Posisi Yesus sebagai tamu ketika diri-Nya diterima di tengah-tengah dunia oleh manusia dalam kehidupan dan pelayanannya (Mat. 25:35; Luk. 4: 38-39). Roh Kudus menggerakkan hati setiap orang yang berjumpa dengan Yesus untuk menyambut dan menerima Yesus bahkan sejak dalam kandungan (Luk. 10:38)²⁵. Sedangkan, posisi Yesus sebagai tuan rumah digambarkan ketika diri-Nya menyambut dan menerima setiap orang melalui kekuatan Roh Kudus secara *inclusive hospitality*. Keramahan Yesus tidak melihat identitas dan latar belakang setiap orang sehingga keselamatan tersebut dapat dirasakan oleh setiap orang (*divine hospitality*) (Lih. Kisah Para Rasul 28:23-30; 16:15b; 28:14).

Pemahaman Amos Yong menegaskan bahwa kesadaran dan semangat hospitalitas diwujudkan dalam praktik antar agama. Praktik tersebut menuntut identitas yang dinamis dan terbuka. Kisah Yesus di tengah-tengah dunia menjadi model relasi, Yesus sebagai tamu (*guest*) disambut oleh orang-orang karena digerakkan oleh Roh Kudus, dan posisi Yesus sebagai tuan rumah (*host*) yang menunjukkan keterbukaan (*welcoming*) pada setiap orang tanpa memandang identitasnya²⁶. Model relasi tuan rumah dan tamu memberikan pemahaman bagi penulis bahwa relasi yang berlangsung hendaknya mewujudkan pada interaksi yang cair, saling berbagi ruang (*table fellowship*), dan saling memperkaya pengalaman satu dengan yang lain.

Semangat hospitalitas bersifat interpersonal dengan keyakinan akan relasi antara tuan rumah dan tamu saling mempengaruhi dan membentuk interaksi yang mendalam, bukan sebatas pengenalan. Tuan rumah dan tamu dapat saling bertukar posisi karena satu dengan yang lain saling berbagi pengalaman dan refleksi keberimanan melalui tindakan praksis. Bahkan, Amos Yong menjelaskan, tuan rumah dan tamu dapat menjadi “sandera (*hostage*)” dalam interaksi. Istilah “sandera” menunjukkan relasi masing-masing pihak berupaya menekan ego dan dapat saling memahami sehingga tercipta rasa nyaman dalam hidup bersama²⁷.

Selain itu, Amos Yong menjelaskan pemahaman hospitalitas melalui peristiwa pencurahan Roh Kudus bagi para murid-murid. Pencurahan Roh Kudus menjadi sebuah anugerah atau hadiah dari Allah yang ramah dan merangkul manusia. Roh Kudus sebagai bentuk kehadiran Allah. Pencurahan Roh Kudus bagi para murid-murid menunjukkan universalitas Allah

²⁵ Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor* (New York: Orbis Books, 2008), 100-101.

²⁶ Yong, 105-106.

²⁷ Yong, 121-122.

karena satu dengan yang lain meskipun memiliki bahasa yang berbeda namun saling memahami. Roh Kudus menjadi pengikat bagi bahasa yang beragam untuk dapat dipahami, dan menjadi laku hidup bagi para murid-murid di tengah pemberitaan kerajaan Allah. Oleh karena itu Roh Kudus mendorong sensitivitas murid-murid untuk menghadirkan praktik keramahtamahan (*many hospitable*) melalui berbagai bentuk (bahasa)²⁸. Roh Kudus menurut Amos Yong bergerak secara multidimensional dan dinamis untuk mewujudkan pengakuan akan yang lain (*many tongues*), mentransformasi komunitas, bahkan mendorong tanggung jawab terhadap yang lain.

Berefleksi dari kisah pencurahan Roh Kudus, Amos Yong menekankan Roh Kudus menggerakkan setiap orang secara nyata mewujudkan partisipasinya dalam kehidupan di ruang publik. Dalam konteks ini, Amos Yong menekankan pihak gereja untuk memenuhi panggilan-Nya membangun relasi dengan yang lain. Dalam penelitian ini penulis memahami pencurahan Roh Kudus mendorong tindakan bersama antar agama mewujudkan semangat hospitalitas dengan beragam praktik keagamaan. Praktik hospitalitas dapat membangun sensitivitas hidup bersama (*mutual understanding*) dan secara aktual mempraktikkan penghayatan agama masing-masing dalam praktik kehidupan. Berdasarkan pemahaman tersebut, memahami Allah yang universal dan menyadari tindakan yang merupakan dorongan Roh Kudus merupakan bentuk praktik hospitalitas²⁹.

Hospitalitas Amos Yong memiliki dasar kuat pada peran Roh Kudus berdasarkan kisah di Alkitab. Tetapi, penulis perlu memperjelas bahwa konsep ini dapat dipahami dalam konteks antar agama, hospitalitas dapat dilihat lebih luas dan dimaknai terhadap relasi bersama agama yang lain. Keramahtamahan secara lebih luas merupakan sebuah proses dalam pertemuan yang memperhatikan relasi terhadap yang lain dan mewujudkan relasi tersebut dalam praksis. Tindakan keramahtamahan dapat dimaknai sebagai persahabatan yang bukan hanya sekadar menyediakan kebutuhan tamu (*strangers*), namun berfokus pada integrasi relasi antara tuan rumah dan tamu yang saling menghormati dengan segala kekhasan dan penerimaan yang tulus³⁰. Oleh karena kesadaran untuk saling menghormati, maka antara tuan rumah dan tamu berupaya saling membuka diri, berbagi pemahaman, dan saling negosiasi identitas; hal tersebut dimaknai sebagai hubungan hospitalitas antar agama dari perspektif Amos Yong. Dalam relasi antar agama diharapkan ada kesiapan untuk merangkul secara utuh dan saling melibatkan dalam kehidupan

²⁸ Yong, 107-102.

²⁹ Yong, 137.

³⁰ Yong, 132.

bersama. Selama proses relasi adanya transformasi paradigma dan interaksi yang saling memperkaya antar masing-masing umat beragama.

Praktik antara tamu dan tuan rumah yang saling belajar untuk memahami dan membuka pemahaman berdampak pada relasi damai yang nyata dan saling menghidupkan (*reflective experience*)³¹. Perjumpaan tersebut dapat menjadi proses negosiasi identitas, dimana terjadinya saling terjalin kepekaan dalam interaksi dan komunikasi tanpa menyamaratakan identitas dalam memahami yang lain (*strangers*). Perjumpaan yang terjadi menimbulkan *integrative approach* dengan menimbulkan kegembiraan bersama dan membangun sikap murah hati dalam kehidupan³².

Praktik keramahtamahan yang ditawarkan oleh Amos Yong memiliki kekhasan dengan memperhatikan pemberdayaan dalam perjumpaan. Sikap saling memberdayakan merupakan bentuk dari kesadaran akan Allah hadir melalui umat agama lain sehingga saling memberdayakan melakukan praktik kebaikan. Relasi menurut Amos Yong sangat cair karena menekankan posisi yang dinamis dan dapat saling berganti, baik antara tuan rumah (*host*) dan tamu (*guest*). Identitas yang berbeda sering kali menjadi penghalang dalam hubungan, namun hospitalitas mendorong komitmen bersama untuk saling memberdayakan dengan menyadari bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai kebaikan yang dapat dipertemukan.³³

Amos Yong meyakini bahwa semangat keramahtamahan melampaui batasan identitas agama, etnis, suku, dan ras. Semangat hospitalitas tersebut dimaknai oleh Amos Yong *divine hospitality*. Hospitalitas yang berasal dari Allah yang dimaknai secara universal terdapat dalam setiap agama. Maka, diperlukan sikap terbuka dan relasi yang ramah untuk belajar dan memahami kebaikan Allah melalui agama yang lain. Diperlukan tindakan saling membangun interaksi dan komunikasi yang saling kait-kelindan.

Berdasarkan pemahaman hospitalitas Amos Yong, penulis menggunakan sudut pandang *divine hospitality* dan relasi yang saling memberdayakan untuk memahami relasi perjumpaan dengan yang berbeda (*the others*). Kedua konsep tersebut tersebut menjadi landasan ideal relasi keramahtamahan menurut Amos Yong³⁴.

³¹ Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor* (New York: Orbis Books, 2008), 99-100.

³² Yong, 136.

³³ Yong, 139-140.

³⁴ Yong, 100-103.

Sebagai diskursus teori, penulis menggunakan pemahaman pro-eksistensi dari tulisan S. Wismoady Wahono. Teori ini digunakan melengkapi pandangan hospitalitas Yong yang berasal dari konteks relasi antar agama di Amerika Serikat; dan juga dasar konsepnya berpusat pada nilai teologi Kristen. Sedangkan, konsep Wahono memiliki konteks relasi antar agama di Indonesia dan memiliki kekhasan pada landasan kemanusiaan. Maka, penulis menggunakan pandangan Wahono untuk mengelaborasi pandangan hospitalitas Amos Yong.

Pro-eksistensi antar umat beragama hadir untuk saling menghidupkan eksistensi satu dengan lainnya. Perjumpaan setiap umat beragama bukan hadir untuk mementingkan kepentingan masing-masing, namun berupaya saling berinteraksi dan berdialog untuk kebaikan hidup bersama. Didasari atas kesadaran tidak ada pihak yang bisa menyelesaikan urusan dan kepentingan setiap kelompoknya sendiri, sehingga dibutuhkan kesadaran untuk saling bergantung karena menyadari bahwa perbedaan sebagai sebuah anugerah Tuhan dalam hidup bersama³⁵.

S. Wismoady Wahono menjelaskan dalam mencapai tahap saling ketergantungan antar umat beragama memiliki tahapan (level) sehingga mencapai pro-eksistensi. Tahap awal disebut tahap *ignorant*, tahapan setiap agama masih berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya kerjasama dengan agama yang lain. Tahapan selanjutnya adalah tahap eksklusif, setiap agama menyadari adanya agama lain yang berbeda namun masing-masing kelompok sibuk mengurus eksistensi agamanya tanpa saling memahami dan bekerjasama. Tahap eksklusif dalam relasi antar agama identik dengan tindakan yang berusaha saling menonjolkan eksistensi masing-masing. Menekankan kelebihan agamanya sendiri dan menonjolkan perbedaan terhadap agama yang lain sambil berusaha memberikan perlawanan. Bahkan, pada tahapan ini agama-agama yang berbeda masih memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan untuk saling mempertahankan eksistensi agamanya masing-masing (*outgroup* vs *ingroup*). Lalu, tahap selanjutnya ialah tahap toleransi (ko-eksistensi), setiap agama menerima eksistensi agama lain melalui relasi yang lebih luwes dan cair, bahkan pergaulan antar agama sudah proaktif. Menurut S. Wismoady Wahono tahap relasi antar agama di Indonesia berada pada tahapan ko-eksistensi, namun tahapan ko-eksistensi bukan tahap akhir yang harus dicapai masyarakat beragama di Indonesia. Mengacu pada konsep hidup bersama, bukan hanya sebatas melakukan kegiatan

³⁵ S. Wismoady Wahono, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 3-4.

bersama tetapi memiliki kesadaran relasi (interaksi dan komunikasi) bahwa keberadaan masing-masing berfungsi bagi eksistensi agama lain³⁶.

Gagasan pro-eksistensi S. Wismoady Wahono mendorong tanggung jawab bersama setiap agama bukan hanya berupaya mengembangkan eksistensi kelompok agama sendiri, namun ikut menjaga dan menopang keutuhan bersama. S. Wismoady Wahono mengakui bahwa sisi eksklusivitas dalam setiap agama tidak selalu dipandang buruk. Eksklusivitas dalam ajaran agama merupakan dorongan untuk menjaga keutuhan pengajaran yang mengakar pada nilai teologis masing-masing. Tetapi, S. Wismoady Wahono menekankan eksklusivitas agama bukan membatasi dalam membangun relasi terhadap agama yang lain. Permasalahan eksklusivitas beragama di Indonesia berpengaruh pada terbentuknya sektarian dan fragmentasi dalam hidup bersama. Penulis memahami perwujudan pro-eksistensi dalam kehidupan antar agama menekankan tindakan merangkul kepentingan bersama melalui dialog dalam aksi, pertemuan tokoh agama, dan kegiatan, baik informal dan formal dalam kehidupan bersama (*lived religion*)³⁷.

Perspektif S. Wismoady Wahono sejalan dengan pendapat Komaruddin Hidayat bahwa relasi ko-eksistensi dalam hubungan antar agama memiliki kerapuhan. Menurut Komaruddin Hidayat, dalam pertemuan antar agama belum cukup dengan menghidupi kesadaran multikulturalisme, relasi yang dibutuhkan seharusnya berupaya untuk saling memahami dan saling mendukung eksistensi dalam hidup bersama. Secara eksistensi, kehidupan bersama mempertimbangkan fondasi pemahaman yang tidak terjebak pada relativisme agama namun menekankan kesetaraan dan inklusivitas. Kesetaraan dan inklusivitas bukan sekedar pada aspek permukaan dalam masing-masing agama, tetapi sampai pada pemahaman mendasar untuk dapat saling memahami identitas perbedaan dan persamaan dalam hidup bersama.

Tahapan ko-eksistensi masih rapuh disebabkan ketidaktahuan aspek universal dan partikular dalam perbedaan agama sehingga memandang perbedaan agama dari aspek perbedaan tanpa mencoba untuk memahami. Hal tersebut menimbulkan prasangka negatif antar kelompok agama yang berpotensi dipengaruhi oleh isu-isu lainnya (ekonomi, kepentingan politik, kekuasaan). Aspek ko-eksistensi hanya menyentuh ranah permukaan agama untuk saling

³⁶ Wahono, 5-7.

³⁷ Wahono, 76-77.

menyapa dan menghormati, namun kenyataannya masih menciptakan ruang kosong (*blind spot*) pada aspek fundamental kehidupan beragama³⁸.

Ada perbedaan mendasar antara relasi pro-eksistensi dengan relasi yang sekedar toleransi (ko-eksistensi). Ko-eksistensi masih menumbuhkan kesadaran eksklusif yang mudah terpicu ketegangan dan konflik. Tetapi, pro-eksistensi memiliki semangat menjaga hidup bersama sebagai manusia dan memastikan kebutuhan dasar saling terpenuhi secara holistik dan berkesinambungan. Relasi pro-eksistensi berupaya untuk memahami yang lain sehingga terbangun kesadaran bersama untuk saling memahami kekhasan masing-masing dan mendukung keberadaan setiap umat beragama. Upaya tersebut dimaknai sebagai tindakan kemanusiaan sehingga menjadi perekat relasi antar umat beragama³⁹.

Kesadaran integratif mewujudkan hak sebagai sesama manusia merupakan panggilan kemanusiaan di tengah tantangan global. Aksi bersama dan pengelolaan hidup bersama disinggung juga oleh S. Wismoady Wahono, karena dengan saling memperkuat eksistensi bersama menjadi landasan menghadapi tantangan intoleransi dari kelompok-kelompok yang radikal dan ekstrimis. Sebagai identitas agama yang berbeda dan hidup bersama sudah seharusnya saling melindungi baik dari aspek pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan umat beragama⁴⁰.

Berdasarkan pemahaman S. Wismoady Wahono, penulis menggunakan landasan pro-eksistensi yaitu memiliki cara pandang partikular dan universal dalam setiap agama dan bersedia menyediakan kebutuhan bersama antar umat beragama. Kedua aspek tersebut menjadi landasan relasi pro-eksistensi, dimana setiap umat beragama menerima secara utuh perbedaan dan persamaan untuk saling bertanggung jawab mengelola hal tersebut dalam hidup bersama. Oleh sebab itu, konsep pro-eksistensi menjadi lensa penulis menganalisis pola relasi antar umat beragama.

Kedua teori di atas dipakai untuk menganalisis relasi yang terjadi untuk memahami dinamika relasi yang berlangsung, sehingga dapat memberikan evaluasi bagi relasi yang berlangsung berdasarkan aspek keramahan Amos Yong dan pro-eksistensi S Wismoady Wahono. Kedua teori memiliki kekhasan masing-masing, hospitalitas Amos Yong berlandaskan peristiwa Alkitab yang menunjukkan sisi teologi Kristen. Konteks penjelasan Amos Yong adalah

³⁸ Hidayat, "'Kata Bersama': Dari Ko-Eksistensi Ke Pro-Eksistensi.", 79-80"

³⁹ Hidayat, 82-83.

⁴⁰ Wahono, 78-79.

hubungan antar agama di Amerika Serikat sehingga hal tersebut berpusat pada relasi umat Kristen terhadap umat agama lain. Paradigma Amos Yong dilengkapi dengan Wahono karena memiliki konteks yang sama, yaitu relasi antar agama di Indonesia. Pandangan Wahono lebih dekat dengan konteks penulis sehingga lebih kontekstual untuk menjadi lensa penelitian. Sekaligus juga, Wahono berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan secara universal sehingga berkolaborasi dengan konsep Yong secara komprehensif menemukan pola relasi yang ideal antar umat beragama. Meskipun memiliki pijakan dan aspek yang berbeda namun tujuan dari kedua teori tersebut saling melengkapi untuk menjadi cerminan relasi antar umat beragama yang ideal.

Kedua teori di atas membantu penulis dalam menganalisis dinamika kerentanan dan potensi dari relasi yang terjalin. Di tengah relasi disharmoni dan tantangan keberagaman agama, memahami pola relasi antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Islam Merapi Ujung RT. 26 menjadi menarik, sebab relasi kedua kelompok dapat menjadi *best practices* bagi pengembangan resiliensi perdamaian antar agama di Indonesia, khususnya konteks Kota Bengkulu.

1.5. Judul Penelitian

Melalui uraian di atas, penulis menentukan judul :

MERETAS BATAS, MERAJUT DAMAI

(Analisis Terhadap Relasi Gereja Batak Karo Protestan Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 Kota Bengkulu Bagi Perdamaian antar Agama)

1.6. Manfaat Penelitian

Tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam menganalisis relasi perdamaian antar agama sebagai bentuk dari praktik baik (*best practices*). Relasi perdamaian dapat menjadi model mengelola keberagaman agama di Kota Bengkulu dan Indonesia yang acap kali menjumpai tantangan seperti relasi yang pasif dan konflik antar agama. Melalui analisis relasi GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim di Merapi Ujung RT. 26, berdasarkan konsep hospitalitas Amos Yong dan pro-eksistensi S. Wismoady Wahono diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan tindakan praktis dalam membangun relasi perdamaian antar umat beragama. Sebagai evaluasi, tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran hal-hal yang dapat dikembangkan dalam relasi antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 bagi resiliensi antar umat beragama.

1.7. Metode Penelitian

Untuk pengumpulan data terkait interaksi dan pandangan, penulis melakukan wawancara yang mendalam secara eksploratif dan memahami pokok-pokok persoalan di lokasi penelitian. Proses penelitian kualitatif melibatkan proses penting dalam pengumpulan data seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Berfokus pada makna individual (khusus), dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (*case studies*). Untuk mengkonstruksi teori, penulis menggunakan studi literatur.

Penulis menjelaskan tahapan penelitian kualitatif menurut John W. Creswell yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan tahapan pencarian dan analisis data.

1. Dalam proses penelitian, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*) yang berhubungan dengan literatur-literatur primer berupa tulisan dari Amos Yong dan S. Wismoady Wahono. Selain sumber primer, tulisan ini menggunakan literatur sekunder sebagai penunjang yang berhubungan dengan hospitalitas dan pro-eksistensi berbasis relasi antar agama. Sumber tersebut menjadi bahan diskusi dan analisis dalam penulis merancang penelitian, dan secara komprehensif dapat membantu penulis menganalisis permasalahan yang terjadi.
2. Selanjutnya, penulis melakukan studi lapangan. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan (*qualitative observation*) untuk mengamati perilaku dan aktivitas jemaat GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26. Selain pengamatan, penulis juga melakukan observasi dan menentukan tokoh-tokoh kunci yang representatif menjadi narasumber dalam pra-penelitian. Tokoh-tokoh yang sudah ditentukan, selanjutnya menjadi narasumber utama dalam *in-depth interview*. Dalam mengamati dan melakukan penelitian awal terhadap relasi GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim di Merapi Ujung RT. 26, penulis berusaha merekam atau mencatat fenomena yang terjadi untuk mendapatkan gambaran awal. Gambaran awal yang penulis dapatkan menjadi dasar menyusun latar belakang penelitian ini untuk dikembangkan melalui penelitian.
3. Selanjutnya, sebagai sebuah tahapan yang mendalam melalui metode kualitatif, maka penulis mengumpulkan data melalui wawancara (*qualitative interview*). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari informan; informan yang dipilih representatif untuk dijadikan sumber informasi. Informan yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*; informan dipilih secara selektif dan representatif. Hasil wawancara menjadi data yang penulis analisis untuk

memukan dinamika relasi yang terjadi antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT 26.

Wawancara dilakukan terhadap kedua kelompok. Informan dari GBKP Rg. Bengkulu berjumlah 5 orang (1 orang pendeta, 2 orang majelis jemaat yang aktif berinteraksi dan memegang tanggung jawab diakonia gereja, 1 orang tua-tua jemaat yang mewakili unsur jemaat aktif dalam berbagai kegiatan bersama antar agama, dan 1 orang mewakili pengurus aktif pemuda gereja). Sedangkan, dari unsur masyarakat Muslim Merapi Ujung RT 26 dipilih 5 orang yang menjadi informan. 5 orang tersebut ialah 1 orang Ketua RT. 26 mewakili tokoh masyarakat, 1 orang tokoh agama Islam (Ustadz wilayah RT. 26), 2 orang yang mewakili unsur masyarakat karena tinggal berdampingan dengan gereja dan ikut aktif terlibat dalam kegiatan bersama, dan 1 orang pengurus Remaja Islam Masjid (RISMA). Melalui wawancara *face-to-face* didapatkan data yang menjadi bahan analisis dan evaluasi dalam penelitian ini. Pandangan dan opini informan menjadi *sampling* data yang representatif untuk menjawab penelitian penulis⁴¹.

4. Setelah mendapatkan data penelitian, penulis melakukan analisis menggunakan kerangka pemahaman dari kedua teori. Pemikiran hospitalitas dari Amos Yong dan pro-eksistensi dari S. Wismoady Wahono digunakan dalam menganalisis relasi antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT.26. Data dieksplorasi berdasarkan analisis pemikiran hospitalitas Amos Yong dan pro-eksistensi S. Wismoady Wahono, sehingga dapat menemukan kekhasan dan dinamika relasi yang terjalin.

5. Setelah menganalisis relasi damai yang terjadi, selanjutnya penulis menggunakan kedua teori untuk mengevaluasi relasi yang terjadi (*existing*) bagi pengembangan resiliensi perdamaian antar agama. Berdasarkan analisis, penulis menilai kerentanan dan ancaman dalam relasi yang terjadi sehingga dapat menjadi bahan evaluasi. Selanjutnya, kedua teori, penulis pakai menjadi landasan evaluasi bagi pengembangan perdamaian untuk meningkatkan resiliensi bagi relasi masyarakat Muslim RT. 26 dan jemaat GBKP Rg. Bengkulu.

1.8. Rencana Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini diuraikan berdasarkan sistematika berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang masalah, kerangka teori, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴¹ John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 254-255.

BAB II: Elaborasi Konsep Pro-Eksistensi S. Wismoady Wahono dan Hospitalitas Amos Yong

Untuk menganalisis data yang sudah dipaparkan penulis menggunakan pemahaman hospitalitas dari Amos Yong yang menjelaskan perspektif keramahatan dan adanya keterbukaan pemahaman dalam relasi antar agama. Lalu, penulis menggunakan teori dari S. Wismoady Wahono menjadi diskursus bagi teori pertama. Pemahaman dari Wahono menyoal nilai-nilai pro-eksistensi yang menjadi faktor-faktor perdamaian di tengah perbedaan identitas agama. Bab ini berisi kajian berdasarkan diskursus teori yang sudah penulis urai. Teori menjadi alat analisis dan memberi evaluasi perjumpaan antara GBKP Rg. Bengkulu dengan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26.

BAB III: Dinamika Perjumpaan GBKP Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26

Bab ini berisi konteks penelitian yaitu di GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26. Konteks penelitian menguraikan potret sejarah perjumpaan GBKP Rg. Bengkulu dengan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26, situasi perjumpaan dan relasi yang terjadi, serta gambaran yang menambah pemahaman terhadap situasi perjumpaan yang terjadi. Lalu, penulis memaparkan hasil penelitian secara deskriptif berlandaskan wawancara responden dari GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 sehingga menjadi data untuk dianalisis.

BAB IV: Pembacaan Relasi GBKP Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim RT. 26 dari Perspektif Hospitalitas dan Pro-Eksistensi

Bab ini berisi kajian dan analisis konteks berdasarkan pemahaman hospitalitas Amos Yong serta pemahaman pro-eksistensi Wismoady Wahono. Penulis menganalisis relasi yang terjadi secara eksploratif berdasarkan indikator dari pemahaman hospitalitas Amos Yong dan pro-eksistensi S. Wismoady Wahono. Setelah menganalisis relasi kedua kelompok, penulis mengevaluasi relasi yang terjadi sehingga memberi kontribusi bagi resiliensi perdamaian antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Islam Merapi Ujung RT. 26 .

BAB V: Kesimpulan

Bagian terakhir dari perjalanan tulisan ini memberi kesimpulan berdasarkan analisis dan evaluasi bagi relasi GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 dalam mengembangkan relasi perdamaian antar agama.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Menutup perjalanan tulisan ini, penulis memberi kesimpulan, saran, dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis perjumpaan GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26. Kesimpulan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan konsep hospitalitas dari Amos Yong dan pro-eksistensi dari S. Wismoady Wahono.

5.1.1. Perjumpaan yang Menghidupkan: Relasionalitas GBKP Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim RT. 26

Relasi antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26 menunjukkan paradigma hospitalitas dan pro-eksistensi yang resiprokal. Pemimpin agama, jemaat GBKP Rg. Bengkulu, dan masyarakat awam meyakini kehadiran sesama merupakan kehadiran Allah (*Divine Hospitality*). Kedua kelompok menyadari bahwa dalam perjumpaan sehari-hari memiliki nilai kebaikan yang saling dilakukan dan diwujudkan sebagai sesama manusia yang hidup bersama. Perjumpaan yang terjadi secara damai karena memiliki keterbukaan paradigma secara sosial, memahami dalam kehidupan perlu saling mewujudkan hospitalitas dan mendukung eksistensi hidup bersama sebagai bentuk penerapan nilai religiusitas dari masing-masing agama. Maka, masukan ataupun kritikan dari yang berbeda agama dipahami sebagai hal yang baik untuk pengembangan diri bagi kemaslahatan bersama.

Kedua kelompok saling mendukung eksistensi bersama dengan kesadaran *pro-life* yang dimiliki masing-masing pihak. Khususnya pemimpin agama, memiliki paradigma bahwa relasi dengan yang berbeda agama menjadi sarana untuk saling memahami dan beradaptasi dalam hidup bersama. Perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk saling bertanggung jawab sebagai sesama manusia untuk mendukung kehidupan sebagai anugerah dari Yang Ilahi. Kekhasan pro-eksistensi terletak pada *pro-life*, maka relasi keduanya menunjukkan hal tersebut, masyarakat Muslim RT. 26 menerima kehadiran GBKP Rg. Bengkulu. Sebaliknya, jemaat GBKP Rg. Bengkulu melihat perbedaan sebagai anugerah dari Allah. Mensyukuri anugerah dari Allah tersebut dengan bersedia memahami perbedaan dan mendukung eksistensi bersama melalui kehidupan sosial yang erat. Memahami universalitas Allah hadir melalui keberadaan yang lain, menyebabkan paradigma kedua kelompok positif dalam memahami satu sama lain melalui hidup bersama yang saling mendukung.

Paradigma GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26 mencerminkan aspek hospitalitas dan pro-eksistensi dalam kehidupan sosial yang sangat kuat. Melalui kesadaran tersebut, relasi yang terjadi menciptakan perdamaian yang aktif dan partisipatif. Paradigma hospitalitas yang dimiliki mendorong satu dengan lainnya menciptakan keramahan dan saling tolong menolong dalam hidup sesama, sebab dengan mewujudkan keramahan terhadap sesama merupakan bentuk dari menghargai kehidupan bersama

Selain paradigma, interaksi antar kedua kelompok menunjukkan sikap yang saling menerima dan sama-sama membutuhkan sebagai sesama manusia. Keterlibatan secara aktif untuk menyediakan kebutuhan bersama terlihat melalui interaksi kedua kelompok, mulai dari pemimpin agama, jemaat GBKP Rg. Bengkulu, dan masyarakat Muslim RT. 26 menunjukkan interaksi yang aktif satu dengan lain. Terlihat dari kehidupan sosial-keseharian satu dengan lainnya memberikan ruang bersama secara aman dan nyaman mendukung eksistensi keberagamaan.

Interaksi sosial yang aktif didasari oleh nilai masing-masing agama, baik dalam Kristen maupun Islam. Nilai agama dan rasa tanggung jawab sebagai sesama manusia menjadi dasar bagi interaksi sosial yang aktif memenuhi kebutuhan bersama sebagai manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan pro-eksistensi yang mengakui bahwa menyediakan kebutuhan sesama merupakan bagian dari saling ketergantungan yang membentuk relasi yang kuat (*whole interdependency*).

Dorongan saling ketergantungan ini terwujud dalam komitmen bersama untuk merayakan perbedaan melalui kegiatan dialogis. Partisipasi bersama tercermin dalam program-program GBKP Rg. Bengkulu yang membantu kebutuhan bersama, seperti turut berkontribusi dalam pembangunan masjid Nurul Huda, memberikan bantuan sosial, dan memperbaiki infrastruktur (jalan & sumur warga). Sebaliknya, masyarakat Muslim RT 26 menunjukkan hospitalitas dengan melibatkan pendeta dan jemaat GBKP dalam acara keluarga. Meskipun belum ada kegiatan bersama yang diadakan oleh masjid RT 26, kesadaran untuk menunjukkan hospitalitas terhadap umat agama lain telah terbentuk dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan konsep pro-eksistensi dan hospitalitas, relasi sosial yang aktif tersebut diundang untuk sampai pada tahapan pemahaman teologis dari masing-masing agama. Sebab, berdasarkan analisis, paradigma kedua kelompok belum mencapai relasi yang aktif secara teologis. Berdasarkan lensa hospitalitas Amos Yong, pemahaman teologis masih terbatas untuk saling diperjumpakan, pemahaman masing-masing agama masih berpusat pada titik pisah

(partikularitas) antar agama dan belum mencoba untuk memahami bahwa dinamika antar agama juga memiliki titik jumpa (universalitas). Amos Yong menegaskan hubungan hospitalitas dibutuhkan kesediaan menegosiasikan identitas. Sebab, antara tamu-tuan rumah dibutuhkan adanya transformasi pemahaman melalui keterbukaan masing-masing pemikiran teologis. Paradigma hospitalitas didasari atas kesadaran bahwa karya Roh beragam dalam setiap agama, dengan kehadiran umat agama lain, seharusnya terjadinya pengayaan secara teologis untuk dapat memahami Allah (*The Divine*) secara mendalam melalui perspektif agama yang lain.

S. Wismoady Wahono menjelaskan bahwa pro-eksistensi perlu dipraktikkan sampai pada mendukung eksistensi pemahaman teologis yang merupakan ruang-ruang sensitif (*sacred*) beragama; sebab setiap aspek dalam kehidupan manusia harus saling mendukung tanpa terkecuali (holistik). Aspek teologis, merupakan aspek yang dimiliki setiap umat beragama sehingga perlu kesaling-sepahaman dan mendukung dalam perjumpaan. Memahami hal teologis agama lain sebagai bentuk pengayaan (*enrichment*) bagi perspektif keberimanan diri, bukan malah menutupi perbedaan pemahaman tanpa adanya perjumpaan. Mendukung eksistensi pemahaman teologis dapat memperkuat hubungan secara kolektif dan meminimalisir paradigma superioritas beragama antara kedua kelompok.

Potret interaksi kedua kelompok perlu mengarah pada interaksi teologis, melalui perjumpaan sehari-hari untuk tidak merasa canggung atau sensitif saling mempertemukan nilai-nilai teologis. Sebab, relasi yang hospitalitas dan pro-eksistensi seharusnya mencerminkan keterbukaan untuk berbagi pengalaman teologis tanpa takut kehilangan identitas, dan melihat setiap manusia sebagai ciptaan yang bermartabat.

Meskipun GBKP Rg. Bengkulu menunjukkan keterbukaan dan kesadaran untuk berkomitmen bersama dengan agama lain, interaksi tersebut belum berkelanjutan. Selain itu, dalam perjumpaan belum sampai pada pembahasan hal-hal yang teologis karena dianggap sensitif untuk dipercekapkan bersama agama yang lain. Demikian pula dengan masyarakat Muslim RT 26 yang belum memiliki program rutin untuk melibatkan umat agama lain dan masih memahami pemahaman teologi bukan sebagai hal yang dapat diperjumpakan dengan agama yang lain. Realita ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin belum mencapai aspek interaksi teologis, baik melalui pemahaman maupun kegiatan bersama antar agama yang berkelanjutan. Pemahaman teologis yang belum saling diperjumpakan disebabkan karena kurangnya edukasi untuk memahami posisi teologis agama lain, serta kurangnya pemberdayaan melalui kegiatan bersama antar agama. Untuk memperkaya relasi antar agama, interaksi sosial

perlu didorong untuk menyentuh aspek pemahaman teologis, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara hal yang sosial maupun pemahaman teologis dalam hidup bersama.

Menjelaskan uraian di atas untuk menjawab pertanyaan mengenai relasi masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 dengan GBKP Rg. Bengkulu berdasarkan lensa hospitalitas Amos Yong dan pro-eksistensi S. Wismoady Wahono menunjukkan bahwa relasi sosial yang terjalin sudah baik, mencerminkan aspek *pro-life* dan *divine hospitality*. Relasi ini mendukung kehidupan bersama antar agama dan mengakui kehadiran agama lain sebagai kehadiran Allah yang patut disyukuri dan dirayakan. Namun, berdasarkan analisis, relasi tersebut belum mencapai aspek teologis dalam kehidupan bersama. Ketiadaan relasi teologis (saling memahami teologis antar agama dan kegiatan antar agama) menjadi kerentanan yang perlu diperhatikan, karena hospitalitas dan pro-eksistensi mendorong terjadinya perjumpaan hal-hal teologis dari setiap agama. Interaksi antar umat beragama selalu melibatkan paradigma teologis, sehingga mempertemukan nilai-nilai teologis antar agama penting untuk memperkuat relasi sosial yang sudah terjalin.

5.1.2. Dialog Teks dan Konteks: Perjumpaan yang Memperkaya bagi Pengembangan Perdamaian antar Agama

Berdasarkan penelitian, relasi sosial antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT. 26 menjadi modal yang kuat untuk mengembangkan perdamaian antar agama. Paradigma dan interaksi kedua kelompok menunjukkan semangat kolektif (*collective elements*) yang menjadi ciri khas masyarakat timur, khususnya Indonesia. Masing-masing menjaga keharmonisan dalam hidup bersama sehingga menjadi perekat dalam perbedaan antar agama.

Kesadaran untuk saling terbuka, mewujudkan keramahan, dan bersedia mendukung eksistensi satu dengan lainnya didasari atas nilai kemanusiaan. Sebagai sesama manusia memiliki kesadaran untuk saling membangun relasi persaudaraan dalam hidup bersama, maka relasi kolektif menjadi kekuatan kedua kelompok. Keramahan dan mendukung eksistensi yang lain tampak dari kerendahan hati untuk saling berbagi ruang, saling berinteraksi untuk mewujudkan kenyamanan bersama, dan kesadaran untuk memilah permasalahan sosial agar tidak berdampak pada perbedaan nilai agama menjadi hal-hal yang ditemukan dari kedua kelompok sehingga dapat terjalin relasi damai.

Oleh karena itu, perjumpaan antar kedua kelompok yang kuat dalam aspek sosial diharapkan terus berkembang dan membuka diri satu dengan lainnya pada hal-hal yang teologis. Sebab, relasionalitas yang terbangun penting untuk memperhatikan aspek-aspek teologis; relasi

kolektif diharapkan dapat mengikis *gap* pemahaman teologis yang belum terbuka antar kedua kelompok.

Kedua kelompok penting untuk mengikis *gap* hal-hal yang teologis antar agama karena dapat memunculkan ancaman bagi relasi sosial. Penulis mengidentifikasi ancaman yang dapat timbul, yaitu: (1) Etnosentrisme beragama, di mana pandangan keagamaan menilai kebenaran hanya dari sudut pandang agama sendiri, sehingga menyebabkan superioritas beragama; (2) Polarisasi identitas agama, yang menekankan identitas agama sendiri dan mengabaikan pemahaman tentang agama lain, sehingga mengabaikan kontribusi nilai teologis agama lain bagi pengayaan kehidupan bersama; (3) Ancaman radikalisme agama, akibat interpretasi harafiah doktrin agama dan kurangnya interpretasi inklusif dari tokoh agama, dapat memicu ekstremisme dan kekerasan karena kurangnya memahami kontekstualisasi ajaran agama dengan konteks kehidupan bersama.

Ancaman yang penulis urai di atas berpotensi dapat muncul karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman antar agama. Ditambah, perkembangan teknologi di era globalisasi yang menjadi ancaman bagi kehidupan beragama. Penyebaran informasi hoaks dan mengandung konten ekstremisme dapat menjadi polarisasi antar umat beragama karena memunculkan stigma negatif. Termasuk, tokoh agama berpotensi menjadi menjadi agen radikalisme yang efektif dengan membentuk persepsi umat beragama, memperkuat perbedaan antara kelompok umat beragama (*outgroup vs ingroup*).

Berdasarkan dialog antara teori dan konteks, penulis merekomendasikan beberapa hal untuk mengembangkan relasi damai antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT 26. Rekomendasi yang pertama pentingnya untuk melakukan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) individu dari kedua kelompok. Rekomendasi ini menekankan pentingnya memahami kehadiran Allah melalui agama lain dengan perluasan pemahaman nilai-nilai keagamaan (*sense of divine hospitality*). Hal ini perlu diikuti dengan upaya membuka pemahaman teologis dengan reinterpretasi nilai-nilai teologis agama masing-masing ke arah yang lebih inklusif. Terbukanya peluang untuk dapat saling memahami nilai teologis agama lain, membantu memahami kebaikan Allah secara lebih mendalam dan memperkuat pemaknaan tentang Yang Ilahi melalui sudut pandang umat agama lain.

Pancasila yang menjadi nilai mendasar masyarakat Indonesia memiliki semangat *local values* yang dapat turut menjadi landasan menyadari inklusivitas beragama. Sila pertama Pancasila mengandung pengakuan akan keberagaman nilai dari masing-masing agama sehingga

perlu memahami kekhasan tersebut dengan memperluas pemahaman teologis dalam hidup bersama. Pancasila menjadi konsep memahami universalitas Allah dan refleksi nilai ke-Indonesiaan untuk mendorong masing-masing umat beragama memperluas pemahaman teologis. Pancasila dapat menjadi kesadaran memahami struktur sosial dan beragama yang multikultural di Indonesia.

Rekomendasi yang kedua, pentingnya pendekatan yang inklusif melalui kegiatan bersama secara berkelanjutan. Pergeseran paradigma penting diikuti dengan interaksi antar agama yang lebih inklusif. Didasari atas perlunya "*open table*" (membuka diri melibatkan agama lain), yaitu dorongan melaksanakan kegiatan bersama antaragama sebagai bagian dari upaya mengembangkan perdamaian yang sudah terjalin. Melalui kegiatan bersama yang lebih terbuka dan berkelanjutan, diharapkan dapat tercipta upaya saling mengenal dan memperkuat hubungan antaragama. Saling mengenal dan memahami hal teologis agama lain dapat membentuk kesepahaman dan membentuk resiliensi antar agama yang teguh. "*Open table*" juga berarti upaya bersama antar agama dalam menghadapi permasalahan aktual; dengan pertemuan antar agama dapat memberikan kontribusi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan bersama.

5.2. Saran

Setelah menguraikan kesimpulan, penting menurut penulis memberikan saran terhadap relasi antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26. Saran diberikan berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap relasi pihak GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26. Selain itu, penulis juga memberikan saran bagi pemerintahan terkait untuk dapat memperkuat relasi perdamaian antar agama di wilayah RT. 26.

5.2.1. Untuk Kedua Komunitas (GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26)

- Berdasarkan analisis dan evaluasi relasi, potensi sosial yang sudah terbangun diharapkan dapat membuka paradigma teologis antar agama. Melalui relasi sosial, percakapan teologis dapat saling terbuka, percakapan bukan dengan tujuan perbandingan atau perdebatan tetapi menjadi refleksi bersama melalui percakapan sosial. Hal-hal yang teologis saling diperjumpakan dengan tujuan untuk saling memperkaya pemahaman dan keberimanan tentang agama yang lain.
- Kedua komunitas yang sudah memiliki modal sosial berupa *divine hospitality* dan pro-eksistensi perlu mengarah pada komitmen bersama antar agama. Komitmen bersama yang

mewujud pada saling menjaga dan membentuk ikatan bersama meskipun memiliki perbedaan paham teologis. Kesadaran *interreligious engagement* menuju pada *interreligious commitment* untuk saling membangun perjumpaan antar agama yang berkelanjutan. Penting diakui bahwa relasi sosial antar kedua kelompok lebih mudah terbangun, sehingga hal tersebut menjadi jembatan membangun komitmen *interreligious* yang lebih otentik dan berkelanjutan (*continuously*).

- Edukasi mengenai hubungan lintas iman, terutama bagi pemimpin gereja, diperlukan agar menyikapi perbedaan nilai teologis dengan lebih terbuka dan cair; saling memahami nilai-nilai tersebut baik dalam konteks formal maupun sehari-hari. Sebagai pemimpin agama, pemahaman terhadap nilai-nilai teologis dari agama lain, termasuk doktrin dan teks-teks agama, dapat meningkatkan refleksi spiritual dan berperan dalam membangun nilai-nilai perdamaian. Dibutuhkan keberanian untuk melampaui batasan yang menghalangi interaksi teologis agar dapat berinteraksi secara lebih luwes, berdampak terhadap jemaat yang meneladani keluwesan pemimpin agama, sehingga memunculkan interaksi yang lebih bermakna antar kelompok agama.

- Proses pengembangan dari relasi yang memperkaya (*enrichment*) menuju pada pemberdayaan (*empowerment*) memerlukan interaksi yang berkelanjutan. Komunitas jemaat GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26 perlu didorong untuk saling mengenal dan memahami nilai teologis agama lain melalui program dan kegiatan bersama. Program-program yang ada masih bersifat temporer dan insidental, Maka, diperlukan program yang berkelanjutan. Program atau kegiatan yang dapat dilakukan seputar pengenalan masing-masing agama, dialog iman, ataupun sarasehan bersama dari setiap unsur masyarakat dan gereja. Kegiatan-kegiatan sosial yang dibalut dengan nuansa teologis menjadi sarana pengembangan relasi sosial menuju pada perjumpaan pemahaman teologis.

- Dalam perencanaan program perlu melibatkan potensi orang muda. GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26 penting untuk melibatkan pemuda/i menjadi insan yang potensial merawat keberagaman. Potensi tersebut perlu saling dimaksimalkan melalui kegiatan yang saling memberi pengaruh bagi kehidupan orang muda, seperti pelatihan, pembinaan karir, ataupun kegiatan lomba. Secara berkelanjutan dapat dioptimalkan melalui kegiatan *interfaith* bagi orang muda dan pelatihan literasi perdamaian. Program-program yang saling menimbulkan keterbukaan satu dengan lainnya dapat meningkatkan hubungan sosial dan meningkatkan kesadaran orang muda untuk tidak hanya sekedar merawat keberagaman, tetapi menghayati keberagaman melalui perjumpaan dengan agama yang lain.

5.2.2. Untuk Pemerintah

- Peran pemerintah sangat vital dalam mengelola keberagaman agama. Hal tersebut dibutuhkan sinergi bersama dan kerjasama lintas sektor untuk mengelola kompleksitas kepelbagaian agama dan juga kerentanan yang dihadapi. Peran pemerintah bukan hanya sekedar membuat program-program melalui FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), tetapi perlu untuk melihat fenomena di akar rumput. Masih adanya *gap* dalam interaksi secara teologis antar agama perlu mendapatkan monitoring dan evaluasi agar hal tersebut dapat dikembangkan mengarah pada perjumpaan-perjumpaan hal yang teologis dan bukan sekedar seremonial antar agama.
- Untuk memperkuat peran dan kolaborasi lintas sektor perlunya edukasi yang dilakukan, mulai dari tingkat elit (tokoh-tokoh agama) sampai masyarakat awam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), universitas, dan juga organisasi yang bergerak dalam bidang perdamaian. Melalui edukasi dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah dapat membentuk sinergi bersama dan mengembangkan perdamaian lintas agama. Pemerintah dapat mengaktualisasikan program, seperti moderasi beragama dan menanamkan nilai-nilai Pancasila di segala level masyarakat dengan evaluasi berkala sehingga benar-benar dapat dipahami bahwa peran pemerintah bukan hanya sebagai pembuat program tapi mampu menangkap permasalahan sampai pada level masyarakat awam.

5.3. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini mengidentifikasi adanya *gap*, yaitu hubungan sosial yang terjalin belum sampai pada tahapan pemahaman teologis antar umat beragama. Berdasarkan analisis melalui konsep hospitalitas dan pro-eksistensi, hal tersebut dapat menimbulkan kerentanan dalam hubungan antar agama. Penulis mengakui keterbatasan teori dan fokus penelitian ini, sehingga merekomendasikan agar penelitian selanjutnya berfokus pada nilai-nilai teologis dan aspek kultural yang masyarakat RT. 26 hidupi dan yakini. Selanjutnya, penulis merekomendasikan perluasan sampel atau variabel yang diteliti sehingga dapat memahami konteks masyarakat di RT. 26, Kota Bengkulu lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan hubungan antara GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT. 26, maupun antar agama di Kota Bengkulu.

Daftar Pustaka

Sumber Buku & Artikel

- A'la, Abd. "Pluralisme Dan Islam Indonesia Ke Depan: Ketakberdayaan Umat Dan Politisasi Agama Sebagai Tantangan." In *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Adeney-Risakotta, Bernard T. *Living in a Sacred Cosmos: Indonesia and the Future of Islam*. New Haven: Yale University Southeast Asia Studies, 2018.
- Ammerman, Nancy T. "Finding Religion In Everyday Life." *Sociology of Religion: A Quarterly Review* 75, no. 2 (2014): 189–207. <https://doi.org/10.1093/socrel/sru013>.
- "Arti Kata Sanggrah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed February 4, 2024. <https://kbbi.web.id/sanggrah>.
- Ashmore, Richard D, Lee Jussim, and David Wilder. *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction, Volume 3*. Vol. 3, n.d.
- Azra, Azyumardi. "Pluralisme Islam Dalam Perspektif Historis." In *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. "Nama-Nama Wilayah Administrasi Provinsi Bengkulu," 2019. <https://bengkulu.bps.go.id/publication/2020/03/30/93d035859776ed4eda060d87/nama-nama-wilayah-administrasi-provinsi-bengkulu-kondisi-semester-ii-2019.html>.
- Bagir, Zainal Abidin. "Latar Sejarah: Dua Dasawarsa Advokasi Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia." In *Mengelola Konflik, Memajukan Kebebasan Beragama: Ketegangan Dalam Ragam Pendekatan Advokasi Bagi Kelompok Terpinggirkan*. Jakarta: PUSAD Paramadina, 2023.
- Basuki, Singgih. "Interreligious Dialogue: From Coexistence To Proexistence (Understanding The Views of Mukti Ali and Hans Kung)." *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 5, no. 2–1 (2018): 67–78. <https://doi.org/10.11113/umran2018.5n2-1.310>.
- Bennett, Milton J. "Developmental Model of Intercultural Sensitivity." *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, June 27, 2017, 1–10.

<https://doi.org/10.1002/9781118783665.IEICC0182>.

Bouma, Gary. "Religious Diversity and The Challenge of Social Inclusion." *Social Inclusion* 4, no. 2 (2016): 1–2. <https://doi.org/10.17645/si.v4i2.631>.

BPS. "Data BPS Kota Bengkulu." *Laporan Statistik Provinsi Bengkulu*, 2021.

<https://bengkulu.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NjYzYjQ0MzM2YTE1NWEyMmViMDM5NjY3&xzmn=aHR0cHM6Ly9iZW5na3VsdS5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMy8wMi8yOC82NjNiNDQzMzZhMTU1YTlYjZWlzMzk2NjcvcHJvdmluc2ktYmVuZ2t1bHUtZGFsYW0tYW5na2EtMjAyMy5odG1s&tw>.

Breda, Adrian D. Van. "A Critical Review of Resilience Theory and Its Relevance for Social Work." *Social Work/Maatskaplike Werk* Vol 54 No (2018).

Buchari, Sri Astuti. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Edited by Arry Bainus. Jaka: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

"Bupati Purwakarta Segel Gereja GKPS, Pengurus Gereja: 'Kami Ingin Ibadah Paskah Di Gereja Sendiri' - BBC News Indonesia." <https://www.bbc.com/>, 2023.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/crg0jvev11zo>.

Commission For Human Security. *Commission for Human Security, Human Security Now (The Final Report of the Commission on Human Security)*. New York: Oxford University Press, 2003.

Cresswell, John. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Dikeç, Mustafa. "Pera Peras Poros Longings for Spaces of Hospitality." *HAL*, 2016. <https://hal-enpc.archives-ouvertes.fr/hal-01274367>.

Dis/DAL. "Viral Ibadah Umat Kristiani Di Banten Dibubarkan, Polisi Buka Suara." CNN indonesia.com, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240318133254-12-1075654/viral-ibadah-umat-kristiani-di-banten-dibubarkan-polisi-buka-suara>.

Djaya, Sulaiman. "Moderasi Beragama Melampaui Toleransi" 27, no. 2 (2023): 210–29.

Doni. "Warga Tolak Rumah Dijadikan Tempat Ibadah, Kepala Kemenag: Pengurus Diminta Lengkapi Izin." BETV. News, 2023. <https://betv.disway.id/read/12682/warga-tolak-rumah->

dijadikan-tempat-ibadah-kepala-kemenag-pengurus-diminta-lengkapi-izin.

- Dovidio, John F., Samuel L. Gaertner, and Tamar Saguy. "Another View of 'We': Majority and Minority Group Perspectives on A Common Ingroup Identity." *European Review of Social Psychology* 18, no. 1 (2007): 296–330. <https://doi.org/10.1080/10463280701726132>.
- Dunn, Myriam, Mareile Kaufmann, Kristian Sørby Kristensen, and Myriam Dunn Cavelty. "Resilience and (in) Security : Practices , Subjects , Temporalities." *Security Dialogue* 46, no. 1 (2015): 3–14. <https://doi.org/10.1177/0967010614559637>.
- Duryat, Masduki. *Islam Majemuk: Pengejawantahan Pendidikan, Interpretasi Dan Model Islam Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- "Edisi III Seri Webinar 'Tokoh GKJW Kontemporer' Sri Wismoady Wahono: Hidup & Pemikirannya." Youtube Gereja Kristen Jawi Wetan, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=mudpvSk6F54>.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. "Dialog Lintas Agama Menurut Agama Kristen." In *Indonesia Damai*. Surabaya: Global Aksara Pers, 2023. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10574467>.
- . "Kata Pengantar: Antara Serigala Berbulu Bestie Dan Sangar Tapi Baik Hati, Mengaktivasi Kesanggrahan Matuari Di Minahasa." In *Matuari Dan Hospitalitas: Relasi Kristen Dan Muslim Kampung Jawa*, iii–xvi. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8417706>.
- . "Pandemi Tak Kunjung Padam: Corona, Kon Ora, Dan Keramahan Organik." In *Corona vs Kon Ora: Refleksi Teologi Keramah Dalam Konteks Pandemi*, edited by Leonard Chrysostomos Epafras, 1–131. Yogyakarta: CV Alaf Media, 2020. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4270495>.
- Epafras, Leonard Chrysostomos, Hendrikus Paulus Kaunang, and Syamsul Asri. "Religious Blasphemy and Monitory Society In Indonesian Digital Age." *Jurnal Kawistara* 9, no. 2 (October 19, 2019): 220. <https://doi.org/10.22146/KAWISTARA.41169>.
- Febriana, Mariani. "Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama." *Jurnal Teologi Biblika & Praktika, Sola Gratia* 6, No. 1 (2018): 57–96. <http://staletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/68>.
- Galtung, Johan. "Pendahuluan: Perdamaian Dengan Mengubah Konflik Secara Damai-

- Pendekatan TRANSCEND.” In *Handbook Studi Perdamaian Dan Konflik*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- . *Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan Dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- . “Violence, Peace and Peace Research.” *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969): 167–91.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Ginting, Eikel. “R-20 Dan Ambivalensi Agama: Tantangan Dalam Merekonstruksi Identitas Agama.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 21–42. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.162>.
- Giorgio Shani. “Securitizing ‘Bare Life’: Critical Perspectives on Human Security Discourse.” In *Critical Perspectives on Human Security: Discourses of Emancipation and Regimes of Power*, edited by David Chandler and Niklas Hynek. Abingdon, Oxon: Routledge, 2010.
- Google Earth. “Potret GBKP Rg. Bengkulu.” Accessed February 10, 2024. <https://earth.google.com/web/search/GBKP+Bengkulu,+Panorama,+Kota+Bengkulu,+Bengkulu/@-3.80375577,102.29188116,15.68303583a,347.56798878d,35y,0h,0t,0r/data=CigiJgokCVK8H2utdA7AESueZhjOdQ7AGS5Z2PbYklIAIUzJUXvFklIAOgMKATA>.
- Greenawalt, Kent. “Religion and Polarization: Various Relations and How to Contribute.” *Lewis & Clark Law School* 3 (2017).
- Grüll, Christoph, and Erin K. Wilson. “Universal or Particular ... or Both? The Right to Freedom of Religion or Belief in Cross-Cultural Perspective.” *Faith and International Affairs* 16, no. 4 (2018): 88–101. <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1535046>.
- Harjuna, Muhammad. “Dialog Agama Dalam Perspektif Hans Kung.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourse* 2 (2019): 55–74.
- Haryono, Stefanus Christian. “Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.636>.

- Hasenclever, Andreas, and Volker Rittberger. "Does Religion Make a Difference? Theoretical Approaches to the Impact of Faith on Political Conflict." *Millenium* 29, no. 3 (2000): 641–74. <https://doi.org/10.1177/03058298000290031401>.
- Hefner, Robert W. "Negara Mengelola Keragaman Di Indonesia: Kajian Mengenai Kebebasan Beragama Sejak Masa Kemerdekaan." In *Mengelola Keragaman Dan Kebebasan Beragama Di Indonesia: Sejarah, Teori Dan Advokasi*, edited by Zainal Abidin Bagir. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), 2014.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman ? (Terj. Dion P. Sihotang)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hidayat, Komaruddin. "'Kata Bersama': Dari Ko-Eksistensi Ke Pro-Eksistensi." In *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*, edited by Waleed El-Ansary, David K. Linnan, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Paripurna P. Sugarda, and Harkrituti Harkrisnowo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Hofstede, Geert, Gert Jan Hofstede, and Michael Minkov. *Cultures and Organizations: Software of The Mind Incultural Cooperation and Its Importance. TLS - The Times Literary Supplement*. United States of America: Mc Graw Hill, 20110.
- Hurd, Elizabeth Shakman. *Beyond Religious Freedom: The New Global Politics of Religion*. New Jersey: Princeton University Press, 2015.
- Ilyas, Hamim. "Teologi Agama-Agama Dalam Al-Qur'an: Keselamatan Dan Keterbukaan Terhadap Non-Muslim." In *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*, edited by Wahyu Nugroho and Kees de Jong. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & PSAA UKDW, 2019.
- Jafar, Wahyu Abdul. "Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Paham Islam Moderat." *ISLAM TRANSFORMATIF : Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 71. <https://doi.org/10.30983/it.v2i1.653>.
- Japarudin. *Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Tabut*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021. https://www.google.co.id/books/edition/Islam_dan_Budaya_Lokal_dalam_Tradisi_Tab/SVBBEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=keberagaman+agama+masyarakat+kota+bengkulu&pg=PA67&printsec=frontcover.

- Jipp, Joshua W. "Divine Visitations and Hospitality in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10." Emory University, 2012.
- Jonathan, A, P Widjaja, and F Husein. "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-Based Student Community." *KnE Social Sciences* 3, no. 5 (2018): 53. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2325>.
- Jong, Kees de. "Hospitalitas Sebagai Dasar Hubungan Antara Islam-Kristen Menjadi Agama Yang Ramah Dan Bersahabat." In *Beragama Yang Ramah Dan Bersahabat*, edited by Jennifer Pelupessy-Wowor, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, and Wahyu Nugroho. Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia & PSAA UKDW, 2019.
- Kemenag Bengkulu. "Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut Se- Bengkulu." bengkulu.kemenag.go.id, 2023. <https://bengkulu.kemenag.go.id/page/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-yang-dianut-se-provinsi-bengkulu>).
- Kolimon, Mery. "Menegosiasikan Batas, Menarasikan Identitas: Eksplorasi Tema Yang Muncul Dalam Narasi Toleransi Beragama Di Timor Barat." In *Costly Tolerance Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen Di Indonesia Dan Belanda*, edited by Suhadi, 01:1–23. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya, 2018.
- Kristiawan, Danang, Kamilia Hamidah, Abdullah, and Siti Robi'ah Adawiyah. "Hubungan Pro-Eksistensi Islam Dan Kristen Di Desa Tempur Dan Desa Giling." In *Beragama Yang Humanis*, edited by Wahyu Nugroho. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2022.
- Küng, Hans, D. Min Syafaatun Almirzanah, Ph. D, and M.A Gerardette Philips. *Jalan Dialog Hans Kung Dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS), 2010.
- Kusnandar, Viva Budy. "Mayoritas Penduduk Bengkulu Beragama Islam Pada Juni 2021." databoks.katadata.co.id, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/12/mayoritas-penduduk-bengkulu-beragama-islam-pada-juni-2021>.
- Kusumaningrum, Diah. "Bagiku Hakmu, Bagimu Hakku: Arah Transformasi Konflik Sosial-Keagamaan Di Indonesia." In *Mengelola Konflik, Memajukan Kebebasan Beragama:*

- Ketegangan Dalam Ragam Pendekatan Advokasi Bagi Kelompok Terpinggirkan*. Jakarta: PUSAD Paramadina; CRCS UGM; Sekber Koalisi Advokasi KBB Indonesia, 2023.
- Lamont, Peter A. Hall and Michele. *Social Resilience in the Neoliberal Era*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2013.
- Lee, Hye Jin. "Alum Profile: Amos Yong, Ph.D. 1999." Center for Global Christianity & Mission, 2013. <https://www.bu.edu/cgcm/2013/02/07/alum-profile-amos-yong-ph-d-1999/>.
- Liliweri, Alo. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.
- Lorenz. "On Aggression." In *Approaches to Peace: A Reader in Peace Studies*, edited by David P. Barash. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Lucien Van Liere, Ph.D. *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi Dan Etika Kristen Di Tengah Tantangan Globalisasi Dan Terorisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Madigan, Daniel A. "Keramahan Teologis: Praktik Teologi Dalam Kehadiran 'Pihak Lain.'" In *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*, edited by Waleed El-Ansary, David K. Linnan, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Paripurna P. Sugarda, and Harkristuti Harkrisnowo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Maguire, Brigit, and Patrick Hagan. "Disasters and Communities: Understanding Social Resilience." *The Australian Journal of Emergency Management* 22, no. 2 (2007): 16–20.
- Manurung, Frans Setiadi. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 185. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.410>.
- Moderamen GBKP. *Tata Gereja GBKP: Edisi Sinode XXXVI, 2021*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2021.
- Moyaert, Marianne. *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*. Amsterdam: Rodopi BV, 2011.
- Mujahidillah, Qolbi, Adzimat Sukmayadi, and Pandu Hyangsewu. "Virtual Religious Edutour : Penguatan Inklusivisme Beragama." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 1 (2022): 53–68. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/11675>.
- Müller, Sigrid. "Concepts and Dimensions of Human Dignity in the Christian Tradition."

Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society 6, no. 1 (2020): 22–55. <https://doi.org/10.30965/23642807-00601003>.

Munawar-Rachman, Budhy. “Liyan Dan Teologi Agama-Agama Perspektif Islam.” In *Belajar Dari Perbedaan & Saling Memperkaya*, edited by M.A Jennifer Pelupessy-Wowor, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, and Wahyu Nugroho. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi UKDW, 2020.

———. “Pluralisme Keagamaan, Sebuah Percobaan Membangun Teologi Islam Mengenai Agama-Agama.” In *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2005.

Naim, Ngainun. “Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid.” *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 31–42. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>.

Nazar, N. “Pola Komunikasi Muslim Dan Non-Muslim Dalam Mempererat Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bengkulu.” *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* 2, no. 1 (2021): 39–45. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/joiscom/article/view/1547/1229>.

Nelwan, Gerry, and Gerald Moratua Siregar. “Beyond Religious Tolerance in Interfaith Dialogue Spaces in Yogyakarta : Reading from a Hospitality Perspective.” In *The 1st International Conference on Cultural & Languages*, 174–85, 2021.

Nelwan, Gery. *Matuari Dan Hospitalitas: Relasi Kristen Dan Muslim Kampung Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023.

Newman, Edward. “Critical Human Security.” *Review of International Studies* 36 (2010): 77–94.

Nugroho, Wahyu. “Membuka Diri Dan Diinspirasi Oleh Perjumpaan Dengan Yang Lain.” *Majalah Mitra GKI SW Jateng*. Magelang, 2017.

Pamungkas, Cahyo. *Intergroup Contact Avoidance in Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015.

Paul F. Knitter. *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Peradaban, D A N Kosmopolitisme, and Kata Kunci. “*تيملاء مءلاسلإا لاوأ لبقو لك قرظني ف موهفم ديحوتلا*”.

في ديقعلا مكرتشملا . ملاسلإا زيملا نوللا وأ تغللا وأ قرعلا وأ تبترا ، د تجر . عيمجل حليصيس نجلأ يرشبلا
Universalisme Islam.” Nurani, 2013, 49–67.

Pohl, Christine D. “Hospitality From the Edge : The Significance of Marginality in the Practice of Welcome.” *Philosophy Documentation Center* 15, no. May 2023 (1995): 121–36.

———. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1999.

Pranoto, Minggu Minarto. “Pneumatologi Religionum Dalam Pemikiran Stanley J. Samartha Dan Amos Yong.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 1–26. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.239>.

“Profil Wilayah Panorama, Singaran Pati, Bengkulu.” *Profilbaru.com*, 2017.
https://profilbaru.com/Panorama,_Singaran_Pati,_Bengkulu.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1977.
https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Daerah_Bengkulu/GtJ6CgAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=masuknya+islam+daerah+bengkulu&pg=PA75&printsec=frontcover.

Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Edited by Hasse J. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014. [http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/28248/Bab I Pendahuluan.pdf?sequence=1](http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/28248/Bab_I_Pendahuluan.pdf?sequence=1).

Qurtuby, Sumanto Al. “Peacebuilding in Indonesia: Christian–Muslim Alliances in Ambon Island.” *Islam and Christian–Muslim Relations*, no. September (2013): 37–41.
<https://doi.org/10.1080/09596410.2013.785091>.

———. “Religious Women For Peace and Reconciliation In Contemporary Indonesia.” *International Journal on World Peace* 31, no. 1 (2014): 27–58.
<https://www.jstor.org/stable/24543822>.

Rafsadi, Irsyad. “Aksi Binadamai Kaum Agamawan.” In *Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang Belajar Dari “Imam Dan Pastor,”* edited by Ihsan Ali-Fauzi, 29–44. Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017.

Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Sarapung, A. Elga Joan. "Dialog Teologis, Penting !" In *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*, edited by Wahyu Nugroho and Kees de Jong. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & PSAA UKDW, 2019.
- Selatang, Fabianus. "Melawan Religious Ignorance." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 1, no. 2 (2016): 65–81. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i2.21>.
- SETARA Institute. "Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2021 | Setara Institute." <https://setara-institute.org/>, 2022. <https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/>.
- Shani, Giorgio. "Introduction: Protecting Human Security in a Post 9/11 World." In *Critical Perspectives on Human Security: Discourses of Emancipation and Regimes of Power*, edited by David Chandler and Niklas Hynek. Abingdon: Oxon: Routledge, 2010.
- Shihab, Alwi. "Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Sebuah Pengantar." In *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Siahaan, Harls Evan R., and Munatar Kause. "Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232–40. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.146>.
- Siddiqui, Mona. *Hospitality and Islam: Welcoming in God's Name*. Yale: Yale University Press, 2015.
- Simon, John C. *Merayakan "Sang Liyan": Pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. "Konsep Hospitalitas Amos Yong Dan Dialog Inter-Religius Di Maluku." *Penangkaran: Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3 (2019): 111–22.
- "Sri Wismoady Wahono." Accessed January 8, 2024. https://profilpelajar.com/Sri_Wismoady_Wahono.
- Stausberg, Michael, Alexander Van Der Haven, and Erica Baffelli. "Religious Minorities : Conceptual Perspectives." *De Gruyter Academic Publishing*, 2023, 1–30.
- Steph Lawler. *Identity: Sociological Perspective*. 2nd ed. Vol. 21. Cambridge: Polity Press, 2014. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

- Subagya, Y. Tri. *Support for Ethno-Religious Violence in Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015.
- Subbag Hukum dan KUB Kanwil Kemenag Bengkulu. "Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut Se-Provinsi Bengkulu." [Kemenagbengkulu.go.id](https://bengkulu.kemenag.go.id/page/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-yang-dianut-se-provinsi-bengkulu), 2023.
<https://bengkulu.kemenag.go.id/page/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-yang-dianut-se-provinsi-bengkulu>.
- Suhadi. "Costly Tolerance: Tantangan Dialog Di Indonesia Dan Belanda." In *Costly Tolerance Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen Di Indonesia Dan Belanda*, edited by Suhadi. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), 2018.
- Suhadi, Mohamad Yusuf, Marthen Tahun, Budi Asyhari, and Sudarto. *Politik Pendidikan Agama: Kurikulum 2013 Dan Ruang Publik Sekolah*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS), 2014.
- Surbakti, Deka. "Catatan Sejarah GBKP Bengkulu." Bengkulu, 2000.
- Sustein, Cass R. "Mekanisme Sosial Gerakan Teroris," n.d.
- Syahril. "Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama Di Kota Bengkulu." *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2017): 68.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
https://www.google.co.id/books/edition/Islam_Pesisir/I091DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1.
- Tajfel, Henri, and John C. Turner. "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior." In *The Social Psychology of Intergroup Relations*, 7–24. Montere: Brooks Cole, 1979.
- Trijono, Lambang. "Konflik Dan Rekonsiliasi: Sebuah Pendekatan Transformatif." Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Twigg, John. "Characteristics of a Disaster-Resilient Community A Guidance Note
Characteristics of a Disaster-Resilient Community: A Guidance Note," 2007.
http://www.benfieldhrc.org/disaster_studies/projects/.
- Utami, Aldila Vidianingtyas, and Alfarabi. "Komunikasi Etnik Melayu Terhadap Pendetang Di Kota Bengkulu." *Journal of Intercultural ...* 1, no. 1 (2022): 1–10. <https://journal.rc->

communication.com/index.php/JICS/article/view/1%0Ahttps://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/download/1/13.

Valentina, Liza. "Konflik Antar Pedagang Kaki Lima Dengan Pemerintah Kota Bengkulu Tahun 2015-2017." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.

[http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21521/6. BAB II.pdf?sequence=6&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21521/6.BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y).

Varshney, Ashutosh. *Ethnic Conflict and Civic Life Hindus and Muslims in India*. 2nd ed. Yale University Press, 2002.

Wahono, S. Wismoady. *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Wahono, Sri Wismoady, and Armada Riyanto. "Agama: Dari Isolasi Ke Pro-Eksistensi Refleksi Teologis-Dialogal Hidup Beriman." *Studia Philosophica et Theologica* 2, no. 1 (2002): 1–22. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/158>.

"Wawancara Bersama Bapak Mukalman." Bengkulu, 2023.

"Wawancara Bersama Pt. Deka Surbakti." Bengkulu, 2023.

"Wawancara Dengan DS. Tokoh (Tua-Tua) Di GBKP Rg. Bengkulu." Bengkulu, 2024.

"Wawancara Dengan DT. PERMATA (Pemuda) GBKP Rg. Bengkulu." Bengkulu, 2024.

"Wawancara Dengan KT. Pengurus RISMA (Remaja Islam Masjid) Nurul Huda Merapi Ujung RT 26." Bengkulu, 2024.

"Wawancara Dengan M. Warga Merapi Ujung RT 26." Bengkulu, 2024.

"Wawancara Dengan Pdt. SB, Tokoh Agama Di GBKP Rg. Bengkulu." Bengkulu, 2024.

"Wawancara Dengan Penatua AS. Tokoh Agama Di GBKP Rg. Bengkulu." Bengkulu, 2024.

"Wawancara Dengan Penatua BS. Tokoh Agama Di GBKP Rg. Bengkulu." Bengkulu, 2024.

"Wawancara Dengan S. Warga Merapi Ujung RT 26." Bengkulu, 2024.

"Wawancara Dengan T. Tokoh Masyarakat (Ketua RT) Merapi Ujung RT 26." Bengkulu, 2024.

"Wawancara Dengan Ustaz. WP. Tokoh Agama Di Masjid Nurul Huda RT. 26 Bengkulu."

Bengkulu, 2024.

- Wibowo, Wahyu S. "Iman Dan Agama Yang Membebaskan." In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia & Fakultas Teologi UKDW, 2016.
- Wibowo, Wahyu S. "Kristologi Dalam Konteks Islam Di Indonesia." *Gema Teologika: Jurnal Fakultas Theologia UKDW*, 2009, 1–11.
- Widjaja, Paulus S. "Harmonisasi Masyarakat Plural: Praktik Sosial Di Sekolah Teologi Untuk Membangun Nasionalisme Indonesia Yang Inklusif." *Kurios 7*, no. 2 (2021): 243–58.
- . "Tantangan Dan Prospek Relasi Antarumat Beragama." In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, edited by Paulus S. Widjaja & Wahyu S. Wibowo. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2020.
- Widjaja, Paulus S., and Imanuel Geovasky. *Modul Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2023.
- Widjaja, Paulus S., Djoko Prasetyo Adi Wibowo, and Imanuel Geovasky. "Politik Identitas Dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila Di Ruang Publik." *Gema Teologika: Jurnal Fakultas Theologia UKDW* 6 (2021). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/658/348>.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "SI VIS PACEM, PARA BELLUM? A Perspective of Christian Pacifism." *Gema Teologika: Jurnal Fakultas Theologia UKDW* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1170>.
- Wilson, Geoff A. "Community Resilience and Social Memory." *Enviromental Values* 24 No. 2 (n.d.). [https://www.jstor.org/stable/43695225?searchText=resilience religious community&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3Dresilience%2Breligious%2Bcommunity%26so%3Drel&ab_segments=0%2Fbasic_search_gsv2%2Fcontrol&refreqid=fastly-default%3A5b306237468ce](https://www.jstor.org/stable/43695225?searchText=resilience+religious+community&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3Dresilience%2Breligious%2Bcommunity%26so%3Drel&ab_segments=0%2Fbasic_search_gsv2%2Fcontrol&refreqid=fastly-default%3A5b306237468ce).
- Yamin, Saira. "Understanding Religious Identity and the Causes of Religious Violence." *Peace Prints: South Asian Journal of Peacebuilding* 1, no. 1 (2008): 1–21.
- Yong, Amos. *Beyond The Impasse : Toward a Pneumatological Theology of Religions*. Wipf &

Stock, 2003.

Yong, Amos. *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor*. New York: Orbis Books, 2008.

———. “The Holy Spirit and the World Religions : On the Christian Discernment of Spirit (s)
" After " Buddhism.” *University of Hawai’i Press* 24, no. 2004 (2018): 191–207.

Zainal Abidin Bagir. *Kerukunan Dan Penodaan Agama: Alternatif Penanganan Masalah. Laporan Kehidupan Beragama Di Indonesia. II*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, 2017.

